



KPAI
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak dengan Stakeholder Terkait Perlindungan Anak :

PENGAWASAN PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK ANAK DI ERA **PANDEMI COVID-19**: SURVEI TERHADAP ANAK DAN ORANG TUA



KPAI
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

Jl. Teuku Umar Nomor 10 - 12 Menteng, Jakarta 10350
Telepon (021) 31901446, 31900656 Faksimilie (021) 31900833
www.kpai.go.id

978-623-93046-2-1



Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak dengan Stakeholder Terkait Perlindungan Anak :

PENGAWASAN PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19 : SURVEI TERHADAP ANAK DAN ORANG TUA

KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

2020



KPAI

KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

**PENGAWASAN
PERLINDUNGAN DAN
PEMENUHAN HAK
DI ERA PANDEMI COVID-19:
SURVEI TERHADAP ANAK DAN
ORANG TUA**

**KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA
2020**

**PENGAWASAN PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK
DI ERA PANDEMI COVID-19:
SURVEI TERHADAP ANAK DAN ORANG TUA**

Penanggung Jawab

*Dr. Susanto, MA
(Ketua KPAI)*

Tim Penulis :

Rita Pranawati, MA (Koordinator)
Margaret Aliyatul Maemunah, S.S, M.Si
Fajar Putra Wahyudi, M.Si
Ilham Fahma Setiawan, S.H.
Chairul Lutfi, S.H.I., S.H., M.H.
Helwina Handayani, S.Sos.
Gilang Yudhi Pratama, S.Sos.
Hadi Herlambang Prabowo, S.H., M.H.
Indah Mulyani, M.Si.
Munazilla, M.Psi.

Desain Sampul :

Rega Maradewa, S.Kom
Cetakan I, Desember 2020

ISBN:

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Hak Cipta ©KPAI, 2020

KATA SAMBUTAN

Penyelenggaraan perlindungan anak meliputi segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta pemenuhan hak anak. Penyelenggaraan perlindungan anak merupakan kewajiban Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali. Hal itu ditegaskan dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, "*Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak*".

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan perlindungan anak adalah pengasuhan pada ruang lingkup keluarga. Pengasuhan dalam keluarga merupakan pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), banyak kendala dan kesulitan yang dialami para orang tua. Hal yang sama juga dialami oleh anak-anak yang mengharuskan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

Kebijakan pemerintah untuk membatasi aktivitas di luar rumah dalam rangka menekan penyebaran Covid-19 melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak pada seluruh elemen masyarakat, terutama lingkup terkecil keluarga. Kesulitan perekonomian, tekanan psikologis dan berbagai masalah kompleks lainnya terkadang membuat para orang tua abai terhadap pemenuhan hak anak. Tak jarang kekerasan dialami anak dan dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Padahal, orang tua memiliki peran penting terhadap anak saat Pandemi Covid-19. Anak

membutuhkan pemenuhan makanan yang bergizi, pendampingan pembelajaran melalui daring, pengawasan penggunaan gawai anak serta mengajak aktivitas yang produktif ketika intentitas kebersamaan orang tua dan anak meningkat di masa pandemi.

Sebagaimana mandat Pasal 76 huruf a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, salah satu tugas Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak. KPAI melakukan pengawasan melalui survei perlindungan dan pemenuhan hak pada masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan tanggal 14 Juni 2020 terhadap orang tua dan anak yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi seluruh Indonesia.

Hasil survei perlindungan dan pemenuhan hak anak pada masa pandemi Covid-19 ini sangat penting untuk mendorong penguatan dan edukasi agar para orang tua semakin meningkatkan kualitas pola pengasuhan, meningkatnya jalinan komunikasi positif dan kreatif antara orang tua dan anak, hak anak terpenuhi dengan baik serta meningkatnya keterlibatan orang tua mengawasi dan meminimalisir penyalahgunaan gawai bagi anak. Hasil survei ini juga berguna untuk memberikan masukan penyusunan kebijakan pemerintah dalam rangka perlindungan dan pemenuhan hak anak sebagaimana mandat Undang-Undang Perlindungan Anak.

Jakarta, Desember 2020
Komisi Perlindungan Anak Indonesia
Ketua,

Dr. Susanto, M.A.

KATA PENGANTAR

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan lembaga negara independen berdasarkan mandat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Diantara tugas KPAI adalah melakukan pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak dan memberikan masukan kebijakan. Tugas tersebut dapat dilakukan melalui telaah dan kajian. KPAI melakukan telaah dan kajian melalui pengawasan sebagai bahan masukan kebijakan kepada penyelenggara perlindungan anak.

Situasi pandemi Covid-19 menciptakan potensi kerentanan pada kehidupan anak sebagai dampak dari kondisi orang tua. Pendampingan dan pengasuhan anak oleh orang tua menjadi kunci dalam situasi pandemi. Orang tua menjadi pengasuh sekaligus pendidik pengganti selama pandemi Covid-19. Oleh karenanya, perlindungan dan pemenuhan hak anak menjadi kata kunci dalam menjaga anak-anak sebagai masa depan bangsa.

KPAI menyelenggarakan survei terhadap anak dan orang tua untuk memotret bagaimana perlindungan dan pemenuhan hak anak selama Covid-19. Anak dalam hal ini yang berusia 10-18 tahun dan orang tua adalah mereka yang memiliki anak usia 10-18 tahun. Survei ini memotret pemenuhan gizi anak, aktivitas anak, pendampingan orang tua, potensi kekerasan fisik dan psikis yang terjadi pada anak, penggunaan gawai pada anak, serta bagaimana

pemahaman anak dan orang tua terhadap lembaga layanan. Survei dilakukan kepada anak dan orang tua untuk melihat persepsi masing-masing anak dan orang tua terhadap situasi pandemi Covid-19 dalam hal perlindungan dan pemenuhan hak.

Studi ini menggambarkan bahwa orang tua harus bersama-sama mengasuh dan mendidik anak. Pengasuhan bukan hanya kewajiban ibu. Apalagi dalam situasi pandemi, menurut survei Komnas Perempuan (2020), beban perempuan 2 kali lipat lebih banyak dengan durasi lebih dari 3 jam. Anak-anak membutuhkan pendampingan dan orang tua yang kreatif agar mereka dapat menjalani masa pandemi dengan baik dan beraktivitas secara positif. Selain itu, mereka juga membutuhkan pendampingan untuk berselancar di dunia maya agar mendapatkan kemanfaatan yang lebih banyak dibandingkan efek negatifnya. Lebih lanjut, pengetahuan pengasuhan orang tua harus terus ditingkatkan agar mengurangi potensi melakukan kekerasan terhadap anak, apalagi kondisi psikologis orang tua juga mengalami kerentanan selama pandemi. Orang tua pun harus memahami bagaimana penggunaan gawai bagi anak dan apa dampaknya. Komunikasi efektif anak dan orang tua perlu ditingkatkan agar tidak ada gap antara praktek pengasuhan orang tua dengan penerimaan anak.

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim Tosara ibu Anisia Kumala, Lc, M.Si, Bapak Idris Hemay, M.Si, yang telah menjadi konsultan pada riset ini. Selain itu, kepada Ketua KPAI, Dr. Susanto, MA atas dukungannya untuk program ini, Ibu Margaret Aliyatul Maemunah, M,Si selaku tim utama, sahabat komisioner, para staf yang mendukung survei ini, serta sahabat-sahabat

KPAI di seluruh Indonesia yang mendukung terselenggaranya survei ini. Juga dukungan Kepala Sekretariat KPAI Ibu Elita Gafar dan tim untuk kesuksesan program ini. Semoga kehadiran studi tentang perlindungan dan pemenuhan hak anak ini bermanfaat bagi kementerian/lembaga, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat dan berbagai kalangan yang bergerak pada perlindungan anak.

Jakarta, Desember 2020

Rita Pranawati, MA

Ketua Tim Penulisan

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Literatur Review.....	3
C. Pertanyaan Penelitian.....	15
D. Metodologi Penelitian.....	16
1. Populasi dan Representasi.....	17
2. Sampling.....	17
3. Besaran Sampel.....	21
4. Metode Pengumpulan Data.....	21
5. <i>Quality Control</i>	21
6. Analisis.....	22
E. Profil Responden Anak.....	22
1. Responden Anak Berdasarkan Agama.....	22
2. Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
3. Responden Anak Berdasarkan Pendidikan.....	24

F.	Profil Responden Orang Tua	24
1.	Agama Responden Orang Tua	24
2.	Jenis Kelamin Responden Orang Tua.....	25
3.	Umur Responden Orang Tua	25
4.	Jumlah Anak Orang Tua	26
5.	Status Perkawinan	26
6.	Pendidikan Responden Orang Tua	27
7.	Pekerjaan Responden Orang Tua	28
8.	Penghasilan Keluarga Perbulan	28
9.	Penghasilan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19.....	29
10.	Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua.....	32
BAB II	PEMENUHAN HAK KESEHATAN DAN PENGASUHAN	34
A.	Kondisi Umum Pengasuhan	34
1.	Pengetahuan Orang Tua tentang Pengasuhan.....	34
2.	Sumber Belajar tentang Pengasuhan	36
3.	Orang yang Tinggal Bersama di Rumah dan Terlibat Pengasuhan.....	38
B.	Aktivitas Anak Selain Belajar Selama Pandemi....	40
1.	Aktivitas Pilihan Anak Selain Belajar	40
2.	Pendampingan Orang Tua.....	45
C.	Pemenuhan Hak Gizi Berimbang Selama Pandemi	47
D.	Pemenuhan Hak Pengasuhan	52

BAB III	PERLINDUNGAN ANAK DARI KEKERASAN BERBASIS SIBER	60
	A. Penggunaan Gawai Selama Masa Pandemi	63
	B. Pendampingan Anak Dalam Penggunaan Gawai.. ..	69
	C. Perlindungan Anak Dalam Bermain Game Daring	76
BAB IV	PERLINDUNGAN ANAK DARI KEKERASAN	84
	A. Kondisi Anak Selama Covid-19	85
	B. Perlindungan Anak Dari Kekerasan Fisik.....	94
	C. Perlindungan Anak Dari Kekerasan Psikis	104
	D. Akses Layanan.....	116
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	119
	A. Kesimpulan.....	119
	B. Rekomendasi	123
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Agama Responden Anak	23
Grafik 2	Jenis Kelamin Responden Anak.....	23
Grafik 3	Pendidikan Responden Anak	24
Grafik 4	Agama Responden Orang Tua	24
Grafik 5	Jenis Kelamin Responden Orang Tua.....	25
Grafik 6	Umur Responden Orang Tua	25
Grafik 7	Umur Responden Orang Tua	26
Grafik 8	Status Perkawinan Responden Orang Tua	27
Grafik 9	Pendidikan Responden Orang Tua	27
Grafik 10	Pekerjaan Responden Orang Tua	28
Grafik 11	Penghasilan Keluarga Perbulan Responden Orang Tua.....	29
Grafik 12	Penghasilan Responden Orang Tua selama Pandemi Covid-19.....	29
Grafik 13	Dampak Penghasilan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19.....	30
Grafik 14	Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19.....	32
Grafik 15	Pernah Mengikuti Pelatihan Atau Memperoleh Informasi Tentang Pengasuhan Anak.....	34
Grafik 16	Tipe Generasi Berdasarkan Tahun Lahir	35
Grafik 17	Akses Mendapatkan Informasi atau Pelatihan Pengasuhan Anak	36

Grafik 18	Orang Yang Tinggal Bersama Di Rumah Dan Terlibat Pengasuhan (Multiple-respond)	37
Grafik 19	Aktivitas Anak Selain Belajar Selama Pandemi Covid-19.....	39
Grafik 20	Orang Tua Mendampingi Anak Melakukan Aktivitas Dan Memanfaatkan Waktu Luang Selama Pandemi Covid-19.....	44
Grafik 21	Pemenuhan Makanan dan Gizi Selama Pandemi COVID-19	46
Grafik 22	Orang tua Mendampingi Anak Belajar	52
Grafik 23	Orang tua Mendampingi Aktivitas Anak Selain Belajar	53
Grafik 24	Orang Tua Mengajak Beribadah, Bersedekah, Mendengarkan Pendapat, dan Mengajak Belajar Ketrampilan Hidup	53
Grafik 25	Persentase Penggunaan Gawai Selain Untuk Belajar	62
Grafik 26	Persentase Kepemilikan Gawai	62
Grafik 27	Persentase Penggunaan Gawai oleh Anak Menurut Orang Tua	63
Grafik 28	Alasan Orang Tua Memberikan Akses Gawai Pada Anak	64
Grafik 29	Lama Penggunaan Gawai di Luar Untuk Kepentingan Belajar	65
Grafik 30	Penggunaan Gawai oleh Anak.....	66
Grafik 31	Pandangan Orang Tua Yang Sering Anak Akses Selama Menggunakan Gawai.....	67
Grafik 32	Aturan Penggunaan Gawai.....	68
Grafik 33	Aturan Penggunaan Gawai.....	69

Grafik 34	Orang Tua Menjelaskan Manfaat & Dampak Negatif Gawai	72
Grafik 35	Anak Menerima Penjelasan Manfaat dan Dampak Negatif Gawai dari Orang Tua.....	73
Grafik 36	Penjelasan Orang Tua Kepada tentang Dampak Negatif Gawai.....	73
Grafik 37	Anak Bermain Game Daring.....	75
Grafik 38	Jenis Game Daring Yang Dimainkan Anak	76
Grafik 39	Jenis Game Daring Yang Dimainkan Anak	76
Grafik 40	Anak Mengalami Kekerasan Berbasis Siber	82
Grafik 41	Perasaan Anak Aelama Pandemi.....	84
Grafik 42	Tempat Bercerita Ketika Ada Persoalan	85
Grafik 43	Perasaan Anak Selama Covid-19	86
Grafik 44	Perasaan Orang Tua Selama Covid-19	87
Grafik 45	Harapan Anak dan Orang Tua	88
Grafik 46	Respon Orang Tua Terhadap Kondisi Anak	88
Grafik 47	Anak Mengalami Kekerasan Fisik Selama Pandemi Covid-19 dan Pelaku Kekerasan	93
Grafik 48	Pengakuan Orang Tua Melakukan Kekerasan Fisik.	94
Grafik 49	Pengakuan Orang Tua Melakukan Kekerasan.....	95
Grafik 50	Pelaku Kekerasan Fisik.....	105
Grafik 51	Orang Tua Melakukan Kekerasan Psikis pada Anak	106
Grafik 52	Pengakuan Orang Tua Melakukan Kekerasan Psikis Kepada Anak Selama Pandemi Covid-19.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Wilayah Survei Berdasarkan Provinsi.....	19
Tabel 2	Korelasi Antara Umur dan Jenis Kelamin Anak dengan Aktivitas Anak Selain Belajar Selama Pandemi Covid-19.....	41
Tabel 3	Korelasi Antara Penghasilan Keluarga dengan Pemenuhan Gizi Anak Selama pandemi Covid-19...	47
Tabel 4	Korelasi Antara Penghasilan Keluarga Dengan Pemenuhan Makanan Dan Gizi Anak Selama Pandemi Covid-19.....	48
Tabel 5	Peran Orang tua saat Pandemi Covid-19.....	51
Tabel 6	Korelasi Antara Usia Anak Dengan Orang tua Mendampingi Anak Saat Belajar Dan Mengerjakan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19.....	54
Tabel 7	Korelasi Antara Usia Anak Dengan Orang Tua Mendampingi Anak Saat Memanfaatkan Waktu Luang Atau Beraktivitas Selain Belajar	55
Tabel 8	Korelasi Lama Anak Menggunakan Gawai dan Pendampingan Orang Tua.....	71
Tabel 9	Korelasi Antara Jenis Permainan Game Daring dan Lama Main.....	79
Tabel 10	Korelasi Antara Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Anak dengan Jenis Game Daring.....	80

Tabel 11	Korelasi Pendidikan Orang Tua dengan Respon yang diberikan Terhadap Perasaan dan Kondisi Anak Selama Covid-19.....	90
Tabel 12	Korelasi Usia Anak Dan Kekerasan Yang Dialami Anak	96
Tabel 13	Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua dan Tindak Kekerasan	97
Tabel 14	Korelasi Antara Penghasilan Orang Tua dengan Pelaku Kekerasan Fisik.....	98
Tabel 15	Korelasi Antara Kekerasan Fisik yang Dialami Anak Dengan Pendampingan Orang Tua Saat Mendampingi Belajar.....	99
Tabel 16	Korelasi Antara Kekerasan Fisik yang Dialami Anak dan Orang Tua Mendampingi Saat Memanfaatkan Waktu Luang Atau Beraktivitas Selain Belajar.....	100
Tabel 17	Korelasi Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Anak Dengan Pelaku Kekerasan Fisik	101
Tabel 18	Anak Mengalami Kekerasan Psikis.....	104
Tabel 19	Korelasi Antara Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Anak Dengan Pelaku Kekerasan Psikis.....	108
Tabel 20	Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Pelaku Kekerasan Psikis	109
Tabel 21	Korelasi Antara Penghasilan Orang Tua Dengan Pelaku Kekerasan Psikis	110

Tabel 22	Korelasi Antara Kekerasan Psikis Yang Dialami Anak Dan Orang Tua Mendampingi Saat Belajar Dan Mengerjakan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19.....	112
Tabel 23	Korelasi Antara Kekerasan Yang Dialami Anak Psikis Dan Orang Tua Mendampingi Saat Memanfaatkan Waktu Luang Atau Beraktifitas Selain Belajar	113
Tabel 24	Lembaga Layanan Saat Mengalami Kekerasan	115
Tabel 25	Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua Dan Tempat Bercerita	116

RINGKASAN EKSEKUTIF

Survei perlindungan dan pemenuhan hak anak dilakukan sebagai upaya pengawasan perlindungan dan pemenuhan hak anak di era pandemi covid 19. Survei ini dilakukan secara online melalui *google form* kepada anak usia 10-18 tahun dan kepada orang tua yang memiliki usia 10-18 tahun. Jumlah responden anak pada survei ini adalah 25.164 dan responden orang tua sebanyak 14.169 yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi yang beragam demografi respondennya berdasarkan agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Survei ini akan mendalami pemenuhan gizi anak, aktivitas anak, pendampingan dan pengasuhan orang tua, penggunaan gawai, potensi kekerasan pada anak dan akses layanan. Survei ini tidak dapat digeneralisir karena sampling yang umum namun dapat menjadi gambaran tentang kondisi anak Indonesia di era pandemi covid.

Selama Pandemi Covid-19 pemenuhan makanan dan gizi anak dapat berlebih namun dapat pula kurang. Pemenuhan gizi lebih banyak dilakukan di rumah dibandingkan di luar rumah. Terdapat perbedaan pandangan antara anak dan orang tua terkait dengan pemenuhan makanan dan gizi, anak merasa gizinya lebih baik 42,6% dan 7% merasa lebih buruk sementara menurut orang tua 23% lebih baik dan 15,9% lebih buruk. Penghasilan keluarga setiap bulan memiliki korelasi hubungan dengan pemenuhan makanan dan gizi anak selama Pandemi Covid-19.

Orang tua, khususnya ibu memainkan peran penting bagi anak selama Covid-19. Ibu dibanding ayah memiliki peran lebih

besar dibandingkan dengan ayah baik dalam memberi informasi protokol kesehatan (Ibu 91,6%, Ayah 83,05%), mendampingi belajar (Ibu 65,5%, Ayah 46,05%), mendampingi anak beraktivitas selain belajar (Ibu 61,85%, Ayah 50,45%), mengajak beribadah (Ibu 91,5%, Ayah 86,2%), membantu sesama selama pandemi (Ibu 77,2%, Ayah 72,65%), mendengarkan pendapat anak (Ibu 71,7%, Ayah 64,95%), dan mengajarkan membantu orang tua (Ibu 87,5%, Ayah 73,5%). Beban Ibu lebih berat dibandingkan dengan situasi normal termasuk dalam hal mengasuh dan mendampingi anak. Hasil ini sesuai dengan survei Komnas Perempuan (2020) dimana beban perempuan dua kali lebih banyak dibanding situasi non pandemi. Kewajiban pengasuhan sesungguhnya melekat kepada kedua orang tua, bukan hanya ibu.

Menurut anak, anak dalam situasi pandemi lebih banyak kurang produktif aktivitasnya dan hal ini berbeda dengan pendapat orang tua. Aktivitas anak diantaranya nonton televisi (Anak 61%, Orang Tua 67,1%), tidur (Anak 60%, Orang Tua 40,3%), nonton youtube (Anak 55%, Orang Tua 32%), mendengarkan musik (Anak 53%, Orang Tua 32,4%), bermain *game online* (Anak 49%, Orang Tua 29,5%), dan bersosial media (Anak 45%, Orang Tua, 22,4%). Sedangkan aktivitas produktifnya antara lain membaca buku (Anak 43%, Orang Tua, 47,2%), menyanyi (Anak 32%, Orang Tua, 21,2%), menggambar (Anak 21%, Orang Tua, 30,6%), bersepeda (Anak 23%, Orang Tua, 22,2%), dan jogging (Anak 20%, Orang Tua, 13,7%). Sedangkan aktivitas lainnya yaitu berkreasi, berkebun, senam, dan lari di tempat dalam rentang 11-15%. Data ini juga menunjukkan adanya gap aktivitas anak menurut anak dan orang tua.

Secara umum orang tua masih kurang optimal dalam mendampingi saat anak menggunakan gawai. Sebanyak 79% anak

tidak memiliki aturan menggunakan gawai, dan sebanyak 71,3% memiliki gawai sendiri. Durasi anak mengakses internet yaitu 1-2 jam perhari 36,5%, 2-5 jam per hari 34,8%, lebih dari 5 jam per hari 25,4% dan 1-4 perminggu 3,3%. Orang tua mengizinkan anak menggunakan gawai selama Pandemi Covid-19 selain untuk belajar sebanyak 76,8% dengan alasan sarana mencari pengetahuan 74,1%, sarana informasi 70,4%, bisa membuat video tulisan dan aktivitas produktif lainnya 44,9%. Akan tetapi, menurut anak, mereka menggunakan gawai paling sering untuk *chatting* dengan teman 52%, menonton youtube 52%, mencari informasi 50%, dan bersosial media 42%. Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 55% anak menggunakan gawai diluar kepentingan belajar khususnya untuk main *game online*. Permainan yang sering dimainkan menurut anak adalah tentang perang 26% dan menurut orang tua 54%.

Anak memiliki potensi kerentanan untuk mengalami kejahatan berbasis siber. Menurut anak, sebanyak 68% Ibu dan 59,1% Ayah menjelaskan manfaat dan dampak negatif gawai, sementara menurut orang tua 98% mengakui menjelaskannya. Diantara yang dijelaskan orang tua dalah soal kecanduan (90,3%) dan melihat tayangan tidak sopan (55,7%). Faktanya, sebanyak 22% anak melihat tayangan tidak sopan, 7% diperlihatkan atau dikirim gambar tidak sopan, 5% dikirim foto tidak sopan, 4% dimintai uang pulsa, masing-masing 3% anak dikirim video tidak sopan, ditipu, dan diajak bertemu, 2% anak dibully dan diminta mengirim foto tidak sopan. Sedangkan 1% anak diminta membuat dan mengirimkan video tidak sopan. Angka 1% kurang lebih sama dengan 250 anak, walaupun kecil, namun kekerasan berbasis siber tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu perlu ada edukasi mengenai penggunaan gawai bagi anak agar anak bebas dari kekerasan

berbasis siber. Edukasi penggunaan gawai bagi orang tua akan membekali orang tua mendampingi anak menggunakan gawai.

Selama Pandemi Covid-19, sebagian anak mengalami kekerasan fisik dan psikis. Bentuk kekerasan fisik tersebut diantaranya dicubit 23% dan dipukul 10%, dijewer 9%. Orang tua mengakui bahwa mereka melakukan kekerasan kepada anak seperti mencubit 29%, menjewer 19,5%, dan memukul 10,6%. Kekerasan psikis yang dilakukan orang tua diantaranya memarahi 72,1%, memelototi 33,1%, membentak 32,3%, membandingkan dengan anak lain 31,9%. Kekerasan fisik dan psikis paling banyak dilakukan ibu yaitu sebesar 60,4% dan 60%. Pada kekerasan fisik, kakak/adik menjadi pelaku terbanyak setelah ibu (36,5%) dan pada kekerasan psikis ayah 42%. Kondisi ibu dengan beban berlipat ganda berefek domino pada kerentanan anak mendapatkan kekerasan fisik dan psikis. Selain itu ibu menjadi pendamping yang dominan bagi anak dalam hal belajar dan beraktivitas selain belajar. Namun demikian, anak masih memiliki emosi positif dengan orang tua, misalnya merasa senang memiliki waktu bersama dengan orang tua, banyak waktu belajar dengan orang tua, dan bercerita kepada orang tua jika memiliki masalah.

Ketika ada persoalan, anak dan orang tua lebih dominan bercerita kepada perorang dibandingkan kepada lembaga layanan. Jika anak mengalami kekerasan, mereka meminta pertolongan ke orang tua, 57%, teman 17%, saudara kandung 15%, dan KPAI 11,7%. Jika anak mengalami kekerasan, orang tua meminta pertolongan ke KPAI 34,4%, Suami/Istri 31,2%, RT/RW/Kepala Desa 22,4%, Guru 14,7%, KPAD 12,7%, dan P2TP2A 9,6%. Sosialisasi lembaga layanan penting dilakukan agar masyarakat mendapatkan layanan cepat, tepat, dan akurat ketika membutuhkan.

Secara umum anak mengalami ketidaknyamanan selama pandemi covid. Perasaan yang paling sering anak rasakan selama menjalani situasi Pandemi Covid-19 adalah bosan 63%. Jika anak merasa tidak nyaman mereka mengatasi kondisi tersebut dengan cerita ke orang tua 65%, cerita ke teman 52% dan hanya 3% yang mengakses layanan konsultasi atau layanan pengaduan. Secara umum anak dan orang tua berharap covid-19 segera berlalu dan anak-anak bisa sekolah lagi, bertemu guru dan teman di sekolah. Selain itu, lebih dari separuh anak berharap bisa beraktivitas di luar yaitu 63% dan hanya sebagian kecil orang tua (6%) bisa beraktivitas di luar.

Emosi anak terhadap orang tua cenderung positif meskipun anak mengalami ketidaknyamanan. Situasi yang dialami anak diantaranya senang memiliki waktu lebih banyak untuk membantu orang tua (60,3%), senang lebih dekat dengan orang tua (59,7%), merasa bosan belajar di rumah (53,6%), senang memiliki waktu luang untuk menyalurkan hobi lebih banyak (45,2%), senang memiliki kesempatan belajar dengan orang tua lebih banyak (40,5%) dan sebanyak 1% anak merasa dikucilkan oleh lingkungan karena memiliki hubungan dengan orang positif/PDP/ODP Covid-19. Situasi yang dialami orang tua saat ini merasa senang, sebagian besar orang tua senang memiliki waktu bersama lebih banyak dengan anak sebanyak 71,4%, senang lebih dekat dengan anak (60,8%), senang memiliki kesempatan lebih banyak menemani anak belajar (59,5%), senang memiliki waktu luang lebih banyak menemani dan mendorong anak menyalurkan hobi (39,6%), senang karena anak lebih banyak membantu orang tua (38,8%), dan iba dengan anak karena bosan belajar di rumah (30%). Sebagian kecil orang tua merasa kurang nyaman karena pasangan terpisah dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) 2,8%, kurang

nyaman karena kurang perhatian ke anak (1,3%), dan dikucilkan oleh lingkungan karena memiliki hubungan dengan orang positif/PDP/ODP Covid-19 (0,4%).

Hasil survei KPAI terkait perlindungan dan pemenuhan hak anak selama Covid-19 ini merekomendasikan beberapa hal diantaranya, diperlukan penguatan dan edukasi bagi orang tua dan anak dalam pemenuhan makanan dan gizi yang seimbang agar anak tidak kekurangan maupun kelebihan gizi. Bagi penyelenggara perlindungan anak, memasifkan edukasi pembagian peran yang baik antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak terutama dalam kondisi Covid-19 ini. Ayah harus lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak karena sejatinya anak memerlukan kedua orang tuanya. Kerjasama kedua orang tua akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kerjasama orang tua dalam hal urusan rumah tangga dan pengasuhan yang akan berdampak positif pada anak, serta mengurangi kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mengurangi potensi gap pengasuhan orang tua dengan penerimaan anak. Edukasi pola pengasuhan kreatif penting diupayakan kepada orang tua sehingga anak dapat beraktivitas positif, produktif dan kreatif di rumah. Negara dan pemerintah penting untuk memasifkan promosi akses layanan konsultasi kepada anak dan orang tua agar jika mengalami kekerasan dapat ditangani dengan cepat.

Penguatan edukasi tentang penggunaan gawai bagi anak dan orang tua sangat penting. Bagi orang tua, edukasi literasi digital menjadi bekal bagi orang tua mendampingi anak. Bagi anak, anak akan memahami aturan bagi anak dalam menggunakan gawai, batas waktu, penjelasan dampak negatif dan positif penggunaan gawai, pengarahan penggunaan gawai untuk pengetahuan

dan meningkatkan *skill* dan produktivitas anak. Kontrol orang tua terhadap permainan *game online* dan akses internet untuk menghindari dampak buruk penggunaan gawai dan kekerasan berbasis siber diperlukan untuk melindungi anak Indonesia.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mendalami kondisi pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi Covid-19, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan Survei Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan tanggal 14 Juni 2020. Adapun responden survei terdiri dari responden anak dan responden orang tua. Responden Anak yaitu anak yang berusia 10 Tahun - ≤18 Tahun (usia sepuluh tahun sampai usia kurang dari 18 tahun). Pengertian anak menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak) *"Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan"*. Responden orang tua yaitu orang tua yang memiliki anak yang berusia 10 Tahun - ≤18 Tahun (usia sepuluh tahun sampai usia kurang dari 18 tahun). Pengertian orang tua menurut Pasal 1 angka 4 UU Perlindungan Anak *"Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat."*

Kita semua tidak menduga bahwa kita akan mengalami masa pandemi Covid-19. Seiring dengan kejadian pandemi Covid-19, kehidupan orang tua dan anak juga mengalami perubahan. Dari aspek kehidupan orang tua, sebagian besar

orang tua bekerja di rumah, meskipun ada sebagian kecil yang tetap bekerja di luar rumah. Orang tua yang bekerja di luar rumah, lebih sering karena ketiadaan pilihan. Sementara dari aspek penghasilan, banyak sekali keluarga yang berkurang penghasilannya. Fungsi rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sekolah, kantor dan tempat ibadah. Situasi ini tentu berdampak pada kehidupan keluarga dan anggota keluarga.

Anak pun mengalami perubahan kehidupan yang luar biasa. Situasi pandemi memaksa anak-anak belajar dari rumah. Situasi anak yang beragam kondisi kemampuan kognisinya, bakat dan minatnya, kondisi sosial ekonomi keluarganya, tentu menjadi faktor penentu situasi anak dalam hal belajar. Dampaknya anak mengalami kebosanan dan berdampak pada pilihan aktivitas anak yang kurang produktif.

Anak-anak pun berselancar di dunia maya dengan lebih sering mengingat pembelajaran dilakukan melalui daring. Anak yang tadinya sangat dibatasi menggunakan gawai, pada akhirnya dipaksa masuk ke era industri 4.0. Anak-anak mengalami euphoria yang luar biasa dengan bebas berselancar di dunia maya. Kegagapan terjadi karena bekal literasi sangat minim padahal literasi digital menjadi hal yang mendasar sebagai bekal anak berada di dunia maya.

Pengasuhan dan pendampingan orang tua menjadi salah satu kunci utama dalam menjalani pandemi Covid-19. Orang tua tidak hanya mengasuh tetapi juga mendampingi belajar. Di satu sisi, orang tua harus tetap bekerja, namun di sisi yang lain anak membutuhkan orang tua. Rumah pun berfungsi sebagai

tempat tinggal, rumah ibadah, sekolah, sekaligus kantor. *Shock culture* pada fase adaptasi menjalani masa pandemi ini berpotensi menyebabkan terabaikannya perlindungan dan hak-hak anak, seperti meningkatnya potensi kekerasan terhadap anak. Sementara anak-anak dan orang tua terbatas aksesnya pada layanan karena juga memiliki pemahaman yang terbatas soal layanan.

Tujuan dari “Survei Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak” adalah untuk mengetahui kondisi perlindungan anak di masa pandemi dan pemenuhan haknya, khususnya dalam pemenuhan gizi, pengasuhan dan pendampingan belajar dan aktivitas lainnya, penggunaan gawai, potensi mengalami kekerasan baik daring maupun luring, dan pengetahuan tentang layanan. Hasil survei ini akan menjadi bahan masukan pengawasan KPAI selanjutnya dan digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengambil dan menyusun kebijakan terkait perlindungan anak dalam situasi pandemi COVID-19 dan sesudahnya.

B. Literatur Review

Berikut adalah beberapa studi literatur dari riset-riset selama Covid 19 yang sudah disosiolisasikan baik oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga swadaya masyarakat. *Rapid Needs Assessments (RNA) Save the Children* dengan judul “Merangkai Informasi untuk Menyelamatkan Generasi” telah mengumpulkan data sejak tanggal 10-22 April 2020 dan 16-27 April 2020 melalui wawancara mendalam menggunakan *purposive sampling*

dan survei daring menggunakan *snowball sampling*. Respon dari 12.500 (I) dan 920 (II) publik atau org tua dan 5.000 Guru. Umumnya usia produktif 8 dari 10 adalah perempuan, 7 dari 10 ≤ SMA/K (perkotaan perkotaan perkotaan = pedesaan pedesaan). Rekomendasi *RNA Save the Children* yaitu (1) meningkatkan persepsi kerentanan, sharing kehilangan dan survival; (2) mengembalikan "trust" memberantas mitos; (3) fokus kepada cara atau protokol perilaku dan mengapa demikian (jangka panjang); (4) protokol saat alami gejala (apa, bagaimana, kesiapa, di mana, dan berapa?); (5) membuka layanan imunisasi dan layanan gizi dengan protocol Covid-19; (6) bantuan sembako, alat bantu atau materi belajar bagi anak dan guru; dan (7) bansos dan alternatif mata pencaharian.

Hasil survei daring Yayasan Sayangi Tunas Cilik (*Save the Children*) terkait *Rapid Need Assessment* tentang pengetahuan, persepsi dan perilaku masyarakat tentang Covid-19 dan Dampaknya (April, 2020) menyebutkan bahwa: (1) Berkurangnya kesejahteraan anak akibat orang tua kehilangan mata pencaharian (32%) atau pendapatannya menurun (72%); (2) Kesulitan mengakses layanan kesehatan dasar dan rentan terhadap gangguan kesehatan. Sebanyak 12 – 20 juta balita berisiko gizi buruk, 10 juta bayi atau 14 juta baduta tidak diimunisasi selama beberapa minggu/bulan; (3) Kesulitan mengakses layanan pendidikan berkualitas. (4) Rentan terhadap perkawinan anak. Sebanyak 400 – 500 ribu anak usia 10 – 17 tahun berisiko menikah dini akibat pandemi; (5) Rentan terhadap perubahan emosional selama pandemi. Sebanyak 72% anak mengalami kebosanan, 19% sulit berkonsentrasi, dan 10% mengalami stres; (6) Berpotensi

meningkatkan pekerja anak. Sekitar 5 – 7 juta anak berpotensi terpaksa bekerja karena 3 dari 4 keluarga mengalami penurunan pendapatan, dan 1 dari 3 orang kehilangan pekerjaan.

Tata Sudrajat, Save the Children Indonesia, menyampaikan Pengasuhan Anak Selama Covid-19 pada tanggal 11 Juni 2020. Berdasarkan data Save the Children Indonesia, terdapat 1.721 orang meninggal karena Covid-19 dan diperkirakan ribuan anak kini menjadi yatim atau piatu (Sumber data per 4 Juni 2020). Lebih dari 80% orang yang meninggal karena Covid-19 berusia 30 tahun ke atas. Jika mereka telah berkeluarga dan memiliki setidaknya satu anak, maka ada banyak anak yang kini menjadi yatim atau piatu. Dengan presentase kematian yang masih 6% dari jumlah terkonfirmasi Covid-19, maka diperkirakan jumlah orang yang meninggal akan bertambah, yang berarti bertambah pula anak yang menjadi yatim piatu. Tidak diketahui pasti bagaimana kapasitas keluarga mereka dalam mengasuh anak. Tetapi jelas bahwa anak akan mengalami kesedihan dan keduakaan yang dalam. Mereka rentan menghadapi stigma. Dampak psikososial dan pengasuhan pada anak perlu dipastikan. Protokol Pengasuhan bagi anak dengan orang tua yang meninggal karena Covid-19 menyebut keadaan pengasuhan harus masuk dalam assesmen pasien.

Intervensi perlindungan anak di masa maupun pasca pandemi Covid-19 mengacu pada RPJMN 2020 - 2024 dengan strategi pewujudan Indonesia Layak Anak melalui penguatan Sistem Perlindungan Anak yang responsif terhadap keragaman dan karakteristik wilayah anak untuk memastikan

anak menikmati haknya. Pertama, pelaksanaan strategi perlindungan Anak ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan dalam situasi darurat pandemi Covid-19. Kedua, intervensi dilakukan secara integratif dan holistik yang mendukung penguatan sistem perlindungan anak, melalui penyediaan dan peningkatan efektivitas layanan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Hal itu mencakup peningkatan kualitas layanan perlindungan anak melalui penerbitan berbagai protokol, penyediaan layanan konsultasi dan penanganan kekerasan, dan pemberian bantuan spesifik kebutuhan anak. Pengurangan kerentanan melalui bantuan langsung dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga rentan dan pemberian bantuan langsung pada anak secara spesifik. Peningkatan pemahaman masyarakat luas dalam upaya pencegahan penularan dan penguatan kesiapan menghadapi pandemi Covid-19.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dari model pengasuhan anak di era new normal adalah, pertama, pengasuhan oleh orang tua atau keluarga dalam situasi rentan diperlukan penguatan pendampingan, pengelolaan kasus, pengelolaan konflik dalam rumah, dan pertolongan pertama psikologis dari pekerja sosial atau pendamping keluarga secara virtual, serta terhubung dengan program bantuan Covid-19 apabila terdapat keluarga yang membutuhkan dukungan. Kedua, pengasuhan oleh anak. Perluasan dukungan bagi keluarga dengan orang tua yang masih berusia anak melalui pendampingan pengelolaan pengasuhan. Ketiga, pengasuhan oleh orang tua yang *Work From Home*/WFH. Keempat, Pengasuhan oleh orang tua yang *Work From Office*/WFO. Pelibatan sektor

swasta dalam penerapan kebijakan kerja yang ramah keluarga selama covid-19, seperti pengaturan jam kerja yang fleksibel, penyediaan/fasilitasi *daycare* bagi orang tua yang bekerja, menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja, mendorong pekerja mengakses layanan kesehatan serta mendukung langkah-langkah perlindungan sosial lainnya.

Survei Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Survei Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-2019)* yang dikoordinatori Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Tim Staf Khusus Menteri dengan melibatkan unit-unit lain di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 13-20 April 2020 melalui proses pengambilan data dengan metode daring dan telepon dengan responden guru sebanyak 1067 orang dan kepala sekolah sebanyak 988 orang.

Hasil analisis survei cepat pembelajaran dari rumah dalam masa pencegahan Covid-19 Kemendikbud menyimpulkan bahwa hampir semua sekolah melaksanakan pembelajaran dari rumah, kecuali sebagian kecil sekolah karena tidak memiliki koneksi internet dan berada di daerah pedalaman. Kendala utama guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pembelajaran dari rumah adalah keterbatasan fasilitas pendukung, keterampilan manajemen pembelajaran, dan pemanfaatan perangkat digital. Belum banyak guru yang melakukan pembelajaran secara interaktif dengan siswa meskipun banyak guru yang telah memanfaatkan berbagai sarana media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa.

Masih banyak guru yang mengejar ketuntasan kurikulum dalam pembelajaran. Lama waktu guru melaksanakan pembelajaran dengan siswa berkurang signifikan. Kendala siswa saat belajar dari rumah adalah keterbatasan fasilitas pendukung, keterampilan memanfaatkan perangkat digital, dan menurunnya motivasi belajar. Platform pembelajaran daring belum banyak dimanfaatkan oleh guru, terutama di daerah 3T. TVRI menjadi saluran yang paling banyak ditonton oleh siswa di rumah. Penggunaan radio sebagai media pembelajaran masih sangat terbatas.

Rekomendasi survei pembelajaran dari rumah dalam masa pencegahan Covid-19 Kemendikbud diantaranya adalah: (1) menyediakan dan memperbaiki kondisi fasilitas pendukung pembelajaran jarak jauh seperti listrik, internet, gawai, dan perangkat computer atau laptop; (2) membuat skema atau model pembelajaran yang bisa dilakukan guru dan siswa yang tidak dapat menggunakan akses internet dengan memanfaatkan lingkungan rumah dan lingkungan sekitar; (3) memberikan pelatihan dan pendampingan manajemen pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan media pembelajaran daring kepada kepala sekolah dan guru; (4) melakukan sosialisasi tentang Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) secara intensif melalui dinas pendidikan, organisasi profesi guru, Unit Pelaksana Teknis Kemendikbud, serta media sosial, cetak, dan elektronik; (5) mendorong guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan media komunikasi khususnya media sosial sebagai sarana memberikan pembelajaran yang lebih

interaktif; (6) melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja guru selama pelaksanaan pembelajaran dari rumah; (7) memperluas pemanfaatan platform pembelajaran daring, khususnya di daerah 3T; (8) mengembangkan program atau tayangan TV (khususnya TVRI) yang lebih inovatif sebagai sajian pembelajaran yang baik untuk siswa selama belajar dari rumah; dan (9) mengeksplorasi potensi penggunaan radio sebagai alternatif media pembelajaran selain televisi, khususnya stasiun RRI.

Executive Summary "Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia" Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang dilaksanakan pada bulan April – Mei 2020. Kajian ini membahas beberapa hal terkait (1) Perubahan Beban Kerja di Rumah Tangga dan pengasuhan yang terjadi selama Masa Pandemi Covid-19; (2) Kekerasan yang dialami perempuan dalam ranah personal/KDRT selama masa Pandemi Covid-19; dan (3) Pemenuhan akses layanan yang tersedia; dan (4) Dampak kebijakan Bekerja dan Belajar dari Rumah serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi (2020) dengan 2285 responden Komnas Perempuan menyimpulkan: *Pertama*, masa Pandemi Covid-19 mendorong adanya perubahan beban kerja rumah tangga dan pengasuhan, pengeluaran cenderung bertambah dan kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan dan mengakses belajar yang optimal. *Kedua*, perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender yang disematkan padanya, terutama karena masih adanya keyakinan bahwa

kerja domestik menjadi tanggung jawab terbesar dan utama yang dibebankan pada perempuan. Perempuan mengalami penambahan waktu kerja di domestik dua kali lipat, karena adanya tugas tambahan untuk mendampingi anak belajar di rumah, yang biasanya dilakukan di sekolah. Kebijakan *stay at home* memaksa perempuan untuk mempelajari teknologi belajar secara daring untuk anaknya, kebutuhan hidup sehat dan bersih serta pelayanan kebutuhan pangan dengan asupan gizi cukup selama masa Covid-19 sehingga memaksa perempuan memberikan waktu berlebih untuk kerja domestik. Perempuan bekerja dua kali lipat dari laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan domestik dengan durasi lebih dari 3 jam. Karenanya, 1 dari 3 responden perempuan menyatakan bahwa bertambahnya pekerjaan rumah tangga telah menyebabkan naiknya tingkat stres pada mereka.

Ketiga, jumlah anak ternyata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres dan bertambahnya beban kerja serta menyebabkan pengeluaran yang juga semakin bertambah. *Keempat*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga tetap terjadi di masa pandemi Covid-19 dan, didominasi oleh kekerasan psikologis dan ekonomi. Kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam Rumah Tangga adalah kelompok perempuan, kelompok usia rentang 31 - 40 tahun, kelompok dengan status perkawinan menikah, kelompok penghasilan kurang dari 5 juta rupiah, kelompok yang memiliki jumlah anak 3 – 5 orang dan lebih dari 5 orang, dan kelompok yang tinggal di provinsi yang teridentifikasi jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. *Kelima*, anak teridentifikasi sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga sekaligus juga teridentifikasi

sebagai pelaku kekerasan dalam rumah. *Keenam*, rumah tangga dengan pengeluaran bertambah memiliki peluang terjadi kekerasan fisik dan seksual yang lebih tinggi. Persoalan ekonomi berpeluang dalam mendorong kekerasan fisik dan seksual dalam rumah tangga.

Ketujuh, upaya melaporkan kekerasan di lembaga layanan menurun angkanya di masa pandemi Covid-19 ini karena sikap diam saja atau memberitahukan kepada saudara, teman dan/atau tetangga menjadi pilihan perempuan yang berstatus menikah dan tidak menikah, dengan didominasi oleh responden, ataupun oleh responden dengan latar belakang pendidikan minimal S1 hingga paska sarjana. Hal lainnya adalah masih rendahnya kesadaran publik untuk menyimpan kontak layanan pengaduan. *Kedelapan*, literasi teknologi dan masalah ekonomi di masa pandemik Covid-19 ini saling berkelindan menjadi faktor pendorong dalam mengakses layanan pengaduan, masalah kerja dari rumah dan belajar dari rumah. Jaringan internet yang tidak stabil, anggaran untuk kuota internet dan bagaimana menggunakan teknologi yang ada kerap menjadi permasalahan yang muncul selama masa pandemi Covid-19. Masyarakat Indonesia masih belum siap dengan teknologi daring dan infrastruktur teknologi belum tersedia secara merata, termasuk keamanan datanya, di 34 provinsi di Indonesia.

Hasil dari survei daring pada perubahan dinamika rumah tangga di masa Covid-19 menunjukkan kecenderungann dampak secara sosial, budaya dan ekonomi yang dihadapi kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah

tangga yaitu perempuan. Dengan latar belakang terutama kelompok usia rentang 31- 40 tahun, kelompok dengan status perkawinan menikah, kelompok penghasilan kurang dari 5 juta rupiah, kelompok yang memiliki jumlah anak 3 – 5 orang dan lebih dari 5 orang. Mereka adalah kelompok yang tinggal di provinsi yang teridentifikasi jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia.

Survei Survei Evaluasi Program Belajar dari Rumah di TVRI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kerjasama dengan UNICEF menggunakan Rapid Pro pada tanggal 4-10 Mei 2020 dan 11-17 Mei 2020 dengan metode SMS Survei dengan sumber data adalah data pokok pendidikan (dapodik) milik Kemendikbud RI. Sasaran survei adalah pendidik/guru sebanyak 906 responden, orang tua/wali sebanyak 1.622 responden, dan peserta didik/siswa sebanyak 5.319 responden. Selanjutnya survei juga dilakukan melalui daring, yakni melalui media sosial milik Kemendikbud. Selain itu juga di akhir tayangan program BDR di TVRI daring survei menggunakan formulir daring Kemendikbud dengan sasaran survei adalah 32 responden guru, 175 responden orang tua, dan 809 responden siswa.

Survei kerjasama Kemendikbud dengan UNICEF tersebut menyimpulkan bahwa program BDR di TVRI secara keseluruhan diterima dan direspon baik oleh responden, terutama yang berada di daerah non 3T. Para siswa secara umum pun merasa senang dalam mengikuti pembelajaran melalui TV. Kendala untuk mengakses program dirasakan oleh sebagian besar responden. Masalah pada sinyal atau jaringan TVRI menjadi kontributor utama. Untuk daerah 3T,

ketidaktersediaan TV di rumah menjadi kendala terbesar berikutnya. Konten parenting dan kebudayaan memiliki tingkat penonton yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan konten pembelajaran. Namun demikian, kedua jenis konten tersebut dinilai sangat baik oleh responden yang menontonnya.

Ghafur Dharmaputra, Deputi Bidang Koordinasi Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) dalam Rapat Koordinasi PemantauanKepulanganAnakLPKAdanPengalihanAsuhAnak di LKSA, tanggal 15 Mei 2020, menyampaikan bahwa kondisi umum yang terjadi akibat Pandemi Covid-19 diantaranya adalah peningkatan aktivitas online, tekanan karena situasi ekonomi, dan berlanjut dengan ketidakmampuan merespon tekanan. Hal ini menyebabkan interaksi yang meningkatkan kekerasan, dan karantina atau isolasi yang berdampak pada timbulnya ketakutan, kecemasan dan kebingungan.

Ghafur Dharmaputra menambahkan bahwa beberapa perkembangan isu resiko covid-19 terhadap anak diantaranya pertama adalah pola pengasuhan. Kemungkinan dukungan peran pengasuh tambahan dan membangun keberadaan komunitas-komunitas bagi anak-anak dengan keluarga positif Covid-19 maupun keluarga terdampak. Jaminan kesejahteraan bagi anak-anak yang berada di lembaga rehabilitasi, panti, LPKA, dan lainnya. Kedua, psikososial anak. Keberadaan informasi yang jelas dan mudah diakses anak, meningkatkan ketersediaan layanan dukungan psikososial dalam rangka menghindari peningkatan masalah kesehatan

mental. Ketiga, kekerasan dalam rumah tangga. Perlu menguatkan tempat perlindungan bagi anak dan keluarga, serta dukungan penghasilan bagi rumah tangga. Penguatan pelaporan dan ketersediaan data yang dapat memberikan gambaran. Keempat, Perubahan Akses Layanan Publik. Perlu memperkuat akses terhadap layanan dengan bentuk yang baru. Layanan dasar harus tetap berjalan untuk mendorong akses. Kelima, stigma bagi anak dan keluarga yang terpapar Covid-19. Memperluas penyebaran informasi yang jelas dan inklusif dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dan peran anak itu sendiri.

Triyono, BK FIP Universitas Negeri Malang, menyampaikan "Strategi Konseling Daring Sebagai Pendekatan Psikoedukasional Untuk Kesejahteraan Mental Anak & Remaja: Paradigma Preventif", Sabtu, 6 Juni 2020. Triyono menegaskan bahwa konseling daring untuk mengatasi keterbatasan pertemuan langsung yang tidak terikat ruang dan waktu (relatif) dan membutuhkan kehati-hatian yang memadai.

Woro Srihastuti Sulistyaningrum Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga Kementerian PPN/ Bappenas, menyampaikan tentang "Kebijakan Pengasuhan Berbasis Hak Anak dalam Perencanaan Pembangunan" pada hari Rabu, 17 Juni 2020. Kebijakan berbasis hak anak dalam perencanaan pembangunan meliputi tiga pembahasan penting diantaranya adalah (1) Analisis Situasi Anak dalam Kondisi Pandemi Covid-19; (2) Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Dalam RPJMN 2020 – 2024 dan RKP TA

2021; (3) Penajaman Kebijakan Pengasuhan Berbasis Hak Anak di Indonesia dalam Era New Normal.

Lenny N. Rosalin, Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyampaikan tentang "Pengasuhan Anak di Masa Pandemi Covid-19 dan New Normal" pada hari Rabu, 17 Juni 2020. Pengasuhan berbasis hak anak dalam masa new normal memerlukan perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan keberlanjutan serta demi kepentingan terbaik bagi anak. Sebelum pandemi, tugas peran pengasuhan dilaksanakan oleh beberapa peran, yaitu orang tua, keluarga, guru, dll. Sedangkan dalam masa pandemi orang tua menjadi peran utama sebagai pengasuh, pendidik/guru, sebagai teman, sebagai koki, dll.

Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19, Badan Pusat Statistik, menemukan bahwa semakin tinggi usia responden, semakin taat responden dalam berperilaku memenuhi himbauan (masker, cuci tangan, jaga jarak). Hal ini diduga karena semakin tinggi usia responden, maka semakin tinggi tingkat kekhawatiran terhadap dampak pandemi pada dirinya. Jika dalam rangka memulai "New Normal", ada rencana agar penduduk usia di bawah 45 tahun bisa bekerja di perusahaan/ kantor selama masa pandemi Covid-19 (tidak wajib WFH). Maka yang perlu dipastikan adalah tingkat ketaatan terhadap himbauan dan protokol pencegahan penularan oleh setiap individu.

Responden perempuan lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dengan sering/selalu cuci tangan dengan sabun dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan cenderung lebih khawatir terhadap kesehatannya dibandingkan responden laki-laki sehingga mereka lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Mayoritas responden menganggap isolasi atau karantina mandiri cukup efektif memperlambat penyebaran virus Covid-19.

Dampak mewabahnya Covid-19 makin dirasakan oleh semua sektor usaha. Beberapa sektor usaha mengalami penurunan produksi akibat penurunan penjualan hasil produksi sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan usaha. Sebanyak 44,67% responden laki-laki dan 38,55% responden perempuan mengaku bahwa dirinya mengalami penurunan pendapatan akibat terdampak Covid-19. Sebanyak 4 dari 10 responden mengaku mengalami penurunan pendapatan karena terdampak adanya pandemi Covid-19. Tidak sedikit usaha yang gulung tikar, atau melakukan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah karyawan maupun pemotongan gaji karyawan, dan mengambil kebijakan pengurangan *shift* kerja dan merumahkan sebagian karyawannya. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan pendapatan yang dialami oleh para karyawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satgas Penanggulangan Covid-19 Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia bersama Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud yang bertujuan untuk melihat masalah kesehatan mental yang mungkin terjadi dari perspektif siswa

di masa pandemi Covid-19. Gambaran kondisi psikologis siswa di Indonesia pada masa pandemi covid-19 dianalisis berdasarkan cara pembelajaran dan jenjang pendidikan.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, IPK Indonesia memberikan rekomendasi sebagai berikut, pertama, meminta kepada pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk menunda pembelajaran tatap muka dan melanjutkan pembelajaran BDR hingga tingkat infeksi Covid-19 kurang dari 5% sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO). Dampak buruk BDR terhadap kondisi psikologis siswa tidak dapat dijadikan alasan karena hal ini tidak terbukti secara bermakna. Keamanan dan kesehatan harus tetap menjadi prioritas utama demi menghindari *life-loss* ataupun *health-loss*. Adapun kekhawatiran terjadinya *learning-loss* dapat diantisipasi dengan meningkatkan efektivitas proses BDR serta mengejanya di kemudian hari ketika kondisi sudah membaik. Kedua, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan perlu memberikan perhatian dan melakukan upaya untuk meningkatkan kesehatan mental warga belajar, yaitu siswa, guru, serta pendamping belajar anak (orang tua atau wali) ketika menjalani BDR. Mengingat pandemi Covid-19 merupakan disrupsi besar terhadap kehidupan, dan menjadi sumber stres yang dapat memengaruhi kesehatan mental masyarakat.

Lenny N. Rosalin, Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyampaikan materi dalam Webinar KPAI dengan tema, "Pengasuhan Anak dalam Masa Pandemi Covid-19 Menuju Indonesia Layak Anak (IDOLA) 2030" pada

tanggal 25 November 2020. Hasil Survei Ada Apa Dengan Covid-19 (AADC) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahap 1 Maret 2020 menemukan bahwa sebesar 58% responden menyatakan perasaan tidak menyenangkan selama menjalani program Belajar dari Rumah. Sebesar 49% menyatakan bahwa program Belajar dari Rumah membebani anak dengan tugas yang banyak. Sebesar 32% menyatakan didampingi orang tua selama belajar dan berkegiatan di rumah. Sebesar 31% menyatakan bahwa orang tua memberikan alternatif kegiatan lain untuk mengusir kejenuhan.

Hasil Survei Ada Apa Dengan Covid-19 (AADC) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahap 2 Juli 2020 menemukan bahwa sebesar 13% mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat, yaitu 4% ringan, 8% sedang, dan 1% berat. Sebanyak 42% gejala emosi yang paling banyak dirasakan anak yaitu "merasa sedih dan mudah marah". Sebanyak 41% gejala kognitif yang paling banyak dirasakan anak adalah "menyalahkan diri sendiri dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik". Sebanyak 42% responden menyatakan gejala fisik yang banyak dirasakan anak: "mudah lelah dan mengalami gangguan tidur". Persentase anak perempuan dengan gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Dari semua studi tentang anak yang dilakukan oleh berbagai pihak, peluang studi tentang pemenuhan hak dan perlindungan anak masih terbuka peluangnya. Studi tentang pemenuhan hak pengasuhan secara spesifik, kerentanan

mengalami kekerasan, serta penggunaan gawai menjadi penting untuk didalami dan menjadi sumber kebijakan bagi kementerian/lembaga dan pihak terkait.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini menggali pengalaman anak dan orang tua tentang:

1. Bagaimana pemenuhan hak anak dalam hal pendampingan dan pengasuhan anak baik dalam belajar maupun beraktivitas, serta bagaimana pemenuhan gizi selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana perlindungan anak dalam penggunaan gawai di era pandemi Covid-19?
3. Bagaimana perlindungan anak dari kekerasan fisik dan psikis, serta bagaimana pengetahuan terhadap akses layanan?

Kuisisioner ini terdiri dari beberapa indikator besar yang diturunkan menjadi pertanyaan penelitian. Bagian pertama terdiri dari *informed consent* atau kesediaan responden dan demografi responden. Bagian inti survei terdiri dari kesehatan anak, pengasuhan dan pendampingan anak serta aktivitas anak selama pandemi, penggunaan gawai pada anak, potensi kekerasan terhadap anak, pengetahuan terhadap layanan, serta kondisi psikologis dan harapan anak dan orang tua selama pandemi covid.

Kuisisioner melalui aplikasi pengisian fitur formulir *google form* berisikan tentang kesediaan mengisi formulir kuisisioner, agama, jenis kelamin dan tingkatan pendidikan, serta asal provinsi responden anak. Formulir kuisisioner terhadap responden orang tua berisi terkait pertanyaan tentang agama, jenis kelamin, umur, asal provinsi, jumlah anak, status perkawinan, tingkatan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga perbulan.

Pertanyaan pada kuisisioner seputar kondisi pemenuhan kebutuhan makanan dan gizi seimbang yang disiapkan orang tua selama pandemi Covid-19 dibandingkan dengan sebelum pandemi, orang tua mengingatkan dan memberitahu tentang perilaku hidup bersih dan sehat sesuai protokol Covid-19 selama pandemi. Pendampingan dan pengasuhan orang tua terdiri dari pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, mendampingi saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah, mendampingi saat memanfaatkan waktu luang atau beraktivitas selain belajar, kepedulian sosial, mendengarkan pendapat anak, serta aktivitas anak dan orang tua.

Selanjutnya terkait penggunaan gawai terdiri dari kesepakatan penggunaan gawai, penggunaan gawai, dan perlindungan anak di dunia maya. Sedangkan bagian perlindungan adalah kondisi anak-anak selama pandemi, potensi mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis, serta akses pada layanan. Bagian akhir terkait dengan pengetahuan terhadap layanan.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan survei yang merupakan pendekatan kuantitatif. Penelitian Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kuantitatif merupakan metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh nantinya dalam berbentuk angka (skor atau nilai) atau pernyataan yang dinilai, dianalisis dengan analisis statistik. Namun demikian, survei kali ini tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya melalui random. Pada situasi Covid-19, maka survei ini dilakukan secara daring, tidak menggunakan random.

Peneliti menggunakan bantuan aplikasi formulir *google form* yang efektif digunakan secara cepat dan luas. Kuisioner dapat menjangkau lebih luas dan dibagikan melalui berbagai media sosial, website, maupun pesan berantai dengan aplikasi *whatsapp*. Penelitian dilakukan dari tanggal 8 sampai dengan tanggal 14 Juni 2020. Sehingga diperoleh responden anak dan responden orang tua yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi se-Indonesia dengan waktu yang singkat.

1. Populasi dan Respresentasi

Populasi dalam survei yang dilakukan ini adalah terhadap anak dan orang tua. Responden anak berusia 10 Tahun - ≤ 18 Tahun (usia sepuluh tahun sampai usia kurang dari delapan belas tahun) yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) Provinsi di Indonesia. Sedangkan responden orang tua yaitu yang memiliki anak berusia 10 Tahun - ≤ 18 Tahun (usia sepuluh tahun sampai usia kurang dari delapan belas tahun) yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) Provinsi di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan tidak bisa untuk membuat generalisasi karena kondisi sampling.

2. Sampling

Pengambilan sampling dilakukan terhadap seluruh populasi responden anak dan responden orang tua yang telah mengisi formulir secara daring, pengisian kuisioner dilakukan melalui pengisian fitur formulir *google form*. Responden anak dan responden orang tua mendapat informasi terkait pelaksanaan survei Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 melalui media sosial KPAI, website KPAI atau informasi yang tersebar melalui pesan *Whatsapp*.

Adapun wilayah survei berdasarkan provinsi adalah sebagai berikut: Aceh sebanyak 55 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 48 responden orang tua atau sebesar 0,3%. Bali sebanyak 246 responden anak atau sebesar 1,0% dan sebanyak 476 responden orang

tua atau sebesar 3,3%. Banten sebanyak 355 responden anak atau sebesar 1,4% dan sebanyak 238 responden orang tua atau sebesar 1,7%. Bengkulu sebanyak 300 responden anak atau sebesar 1,2% dan sebanyak 28 responden orang tua atau sebesar 0,2%. DI Yogyakarta sebanyak 559 responden anak atau sebesar 2,2% dan sebanyak 246 responden orang tua atau sebesar 1,7%. DKI Jakarta sebanyak 7045 responden anak atau sebesar 28,0% dan sebanyak 5492 responden orang tua atau sebesar 39,0%. Gorontalo sebanyak 47 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 105 responden orang tua atau sebesar 0,7%.

Jambi sebanyak 66 responden anak atau sebesar 0,3% dan sebanyak 35 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Jawa Barat sebanyak 4194 responden anak atau sebesar 16,7% dan sebanyak 1885 responden orang tua atau sebesar 13,3%. Jawa Tengah sebanyak 2517 responden anak atau sebesar 10,0% dan sebanyak 367 responden orang tua atau sebesar 2,6%. Jawa Timur sebanyak 2509 responden anak atau sebesar 10,0% dan sebanyak 1913 responden orang tua atau sebesar 13,5%. Kalimantan Barat sebanyak 438 responden anak atau sebesar 1,7% dan sebanyak 249 responden orang tua atau sebesar 1,7%. Kalimantan Selatan sebanyak 132 responden anak atau sebesar 0,5% dan sebanyak 46 responden orang tua atau sebesar 0,3%. Kalimantan Tengah sebanyak 149 responden anak atau sebesar 0,6% dan sebanyak 35 responden orang tua atau sebesar 0,2%.

Kalimantan Timur sebanyak 567 responden anak atau sebesar 2,3% dan sebanyak 41 responden orang tua atau sebesar 0,3%. Kalimantan Utara sebanyak 334 responden anak atau sebesar 1,3% dan sebanyak 251 responden orang tua atau sebesar 1,8%. Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 218 responden anak atau sebesar 0,9% dan sebanyak 25 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Kepulauan Riau sebanyak 247 responden anak atau sebesar 1,0% dan sebanyak 1340 responden orang tua atau sebesar 9,4%. Lampung sebanyak 195 responden anak atau sebesar 0,8% dan sebanyak 58 responden orang tua atau sebesar 0,4%. Maluku sebanyak 169 responden anak atau sebesar 0,7% dan sebanyak 32 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Maluku Utara sebanyak 48 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 33 responden orang tua atau sebesar 0,2%.

Nusa Tenggara Barat sebanyak 228 responden anak atau sebesar 0,9% dan sebanyak 73 responden orang tua atau sebesar 0,5%. Nusa Tenggara Timur sebanyak 39 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 41 responden orang tua atau sebesar 0,3%. Papua sebanyak 109 responden anak atau sebesar 0,4% dan sebanyak 50 responden orang tua atau sebesar 0,4%. Papua Barat sebanyak 92 responden anak atau sebesar 0,4% dan sebanyak 54 responden orang tua atau sebesar 0,4%. Riau sebanyak 55 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 77 responden orang tua atau sebesar 0,5%. Sulawesi Barat sebanyak 22 responden anak atau sebesar 0,1% dan sebanyak 54 responden orang tua atau

sebesar 0,4%. Sulawesi Selatan sebanyak 117 responden anak atau sebesar 0,5% dan sebanyak 171 responden orang tua atau sebesar 1,2%.

Sulawesi Tengah sebanyak 40 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 77 responden orang tua atau sebesar 0,5%. Sulawesi Tenggara sebanyak 1674 responden anak atau sebesar 6,7% dan sebanyak 34 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Sulawesi Utara sebanyak 60 responden anak atau sebesar 0,2% dan sebanyak 23 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Sumatera Barat sebanyak 411 responden anak atau sebesar 1,6% dan sebanyak 444 responden orang tua atau sebesar 3,1%. Sumatera Selatan sebanyak 1793 responden anak atau sebesar 7,1% dan sebanyak 34 responden orang tua atau sebesar 0,2%. Sumatera Utara sebanyak 134 responden anak atau sebesar 0,5% dan sebanyak 94 responden orang tua atau sebesar 0,7%.

Tabel 1 Wilayah Survei Berdasarkan Provinsi

No.	PROVINSI	Anak		Orang Tua	
		Responden	%	Responden	%
1	Aceh	55	0,2	48	0,3
2	Bali	246	1,0	476	3,3
3	Banten	355	1,4	238	1,7
4	Bengkulu	300	1,2	28	0,2
5	DI Yogyakarta	559	2,2	246	1,7

No.	PROVINSI	Anak		Orang Tua	
		Responden	%	Responden	%
6	DKI Jakarta	7045	28,0	5492	39,0
7	Gorontalo	47	0,2	105	0,7
8	Jambi	66	0,3	35	0,2
9	Jawa Barat	4194	16,7	1885	13,3
10	Jawa Tengah	2517	10,0	367	2,6
11	Jawa Timur	2509	10,0	1913	13,5
12	Kalimantan Barat	438	1,7	249	1,7
13	Kalimantan Selatan	132	0,5	46	0,3
14	Kalimantan Tengah	149	0,6	35	0,2
15	Kalimantan Timur	567	2,3	41	0,3
16	Kalimantan Utara	334	1,3	251	1,8
17	Kep. Bangka Belitung	218	0,9	25	0,2
18	Kepulauan Riau	247	1,0	1340	9,4
19	Lampung	195	0,8	58	0,4
20	Maluku	169	0,7	32	0,2
21	Maluku Utara	48	0,2	33	0,2
22	Nusa Tenggara Barat	228	0,9	73	0,5

No.	PROVINSI	Anak		Orang Tua	
		Responden	%	Responden	%
23	Nusa Tenggara Timur	39	0,2	41	0,3
24	Papua	109	0,4	50	0,4
25	Papua Barat	92	0,4	54	0,4
26	Riau	55	0,2	77	0,5
27	Sulawesi Barat	22	0,1	54	0,4
28	Sulawesi Selatan	117	0,5	171	1,2
29	Sulawesi Tengah	40	0,2	77	0,5
30	Sulawesi Tenggara	1674	6,7	34	0,2
31	Sulawesi Utara	60	0,2	23	0,2
32	Sumatera Barat	411	1,6	444	3,1
33	Sumatera Selatan	1793	7,1	34	0,2
34	Sumatera Utara	134	0,5	94	0,7

Data diatas mewakili 34 propinsi baik untuk anak maupun orang tua. Sehingga data ini mewakili seluruh wilayah Indonesia baik untuk anak maupun orang tua.

3. Besaran Sampel

Responden anak dengan jumlah sampel sebanyak 25.164 responden anak yang tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi dengan keragaman agama, jenis kelamin

dan tingkat pendidikan. Responden orang tua dengan jumlah sampel sebanyak 14.169 tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi. Data ini juga beragam berdasarkan agama, jenis kelamin, umur, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga perbulan. Kondisi sample yang menggunakan online dan kemerataannya dengan penduduk Indonesia yang tidak sama, penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Namun tetap sah secara metodologi dan dapat menjadi gambaran kondisi anak di era pandemi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode penarikan sampel menggunakan daring (*daring*). Responden mengisi kuesioner secara daring yang disebar melalui media sosial (*Whatsapp, Instagram, Facebook*, dll). Responden anak dan responden orang tua melakukan pengisian kuisisioner secara daring melalui pengisian fitur formulir *google form*. Pertanyaan disusun secara berurutan sekuensial.

5. Quality Control

Survei ini menerapkan uji *quality control* secara bertahap untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kualitas yang baik. Sehingga data yang dihasilkan juga dijamin reliabilitas dan validitasnya. Kontrol terhadap kualitas survei dilakukan terhadap kuesioner dan proses penyebaran kuesioner. Uji coba kuesioner dilakukan dengan *pre-test*, terutama untuk melihat reliabilitas pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

Menyangkut responden anak, pertanyaan ini telah dimintakan pertimbangan kepada beberapa ahli anak dan psikolog anak agar reliabel diujikan kepada anak secara daring. Selain itu, pertanyaan telah diujikan kepada anak karena anak dapat mengisi sendiri maupun didampingi oleh orang dewasa. Sedangkan pada orang tua, pertanyaan dalam bentuk *google form* diujikan kepada orang tua, dan mengalami proses adaptasi pada bagian yang dirasakan kurang tepat.

6. Analisis

Penelitian ini melakukan analisis terhadap dua aspek kuantitatif yakni analisis kuantitatif yang digunakan dalam memperlakukan data survei. *Pertama*, analisis kecenderungan untuk indikator tertentu. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan proporsi dua value yang berbeda. *Kedua*, analisis perbandingan antar variabel. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan dua variabel. Dengan metode analisis ini akan diperoleh informasi perbedaan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengolah data adalah *software* SPSS.

E. Profil Responden Anak

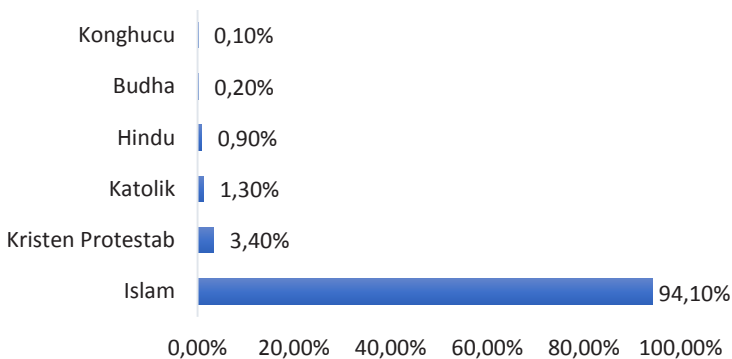
1. Responden Anak Berdasarkan Agama

Responden anak dalam survei ini berjumlah 25.164 responden anak yang tersebar di 34 provinsi yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan responden orang tua jumlah

sampelnya sebanyak 14.169 orang tua yang tersebar di 34 provinsi. Responden memiliki keragaman agama, jenis kelamin, umur, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga perbulan. Bahwa pengertian orang tua menurut Pasal 1 angka 4 UU Perlindungan Anak *"Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat"*.

Profil data responden anak dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut yang dalam survei ini adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hasil penggolongan responden anak berdasarkan agama yang dianut adalah Islam sebanyak 23.679 atau sebesar 94,1%, Kristen Protestan sebanyak 856 atau sebesar 3,4%, Katolik sebanyak 327 atau sebesar 1,3%, Hindu sebanyak 227 atau sebesar 0,9%, Budha sebanyak 50 atau sebesar 0,2%, Konghucu sebanyak 25 atau sebesar 0,1%.

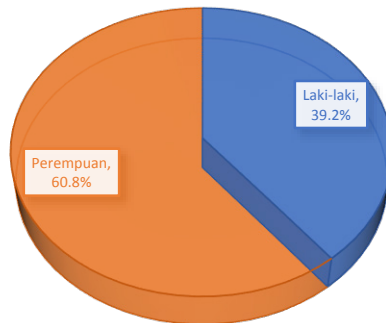
Grafik 1 Agama Responden Anak



2. Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden anak dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Responden anak berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9.864 anak laki-laki atau sebesar 39,2% dan sebanyak 15.300 anak perempuan atau sebesar 60,8%.

Grafik 2 Jenis Kelamin Responden Anak

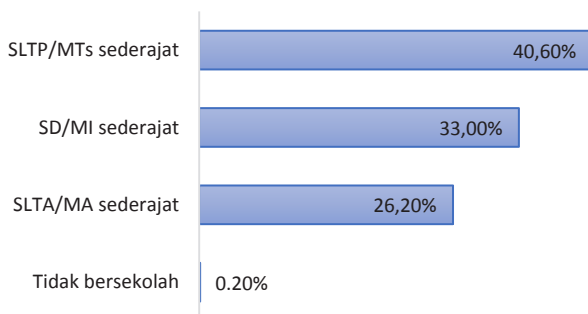


3. Responden Anak Berdasarkan Pendidikan

Profil responden anak dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah SD/MI sederajat, SLTP/MTs sederajat, SLTA/MA sederajat, dan tidak bersekolah. Hasil pengelompokkan responden anak berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai berikut: tingkat SLTP/MTs sederajat sebanyak 10.217 atau sebesar 40,6%, tingkat SD/MI sederajat sebanyak 8.304 atau sebesar 33,0%, tingkat SLTA/MA sederajat sebanyak 6.593 atau sebesar 26,2%, dan tidak bersekolah sebanyak 50 atau sebesar 0,20%. Adanya anak

yang tidak bersekolah tentu menjadi catatan pemenuhan hak anak.

Grafik 3 Pendidikan Responden Anak

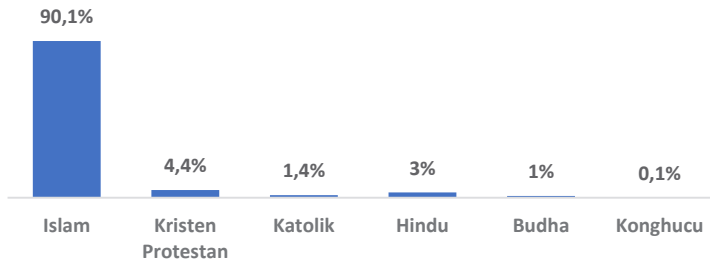


F. Profil Responden Orang Tua

1. Agama Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut yang dalam survei ini adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hasil penggolongan responden orang tua berdasarkan agama yang dianut adalah Islam sebanyak 12.766 atau sebesar 90,1%, Kristen Protestan sebanyak 624 atau sebesar 4,4%, Katolik sebanyak 198 atau sebesar 1,4%, Hindu sebanyak 425 atau sebesar 3%, Budha sebanyak 142 atau sebesar 1%, Konghucu sebanyak 14 atau sebesar 0,1%.

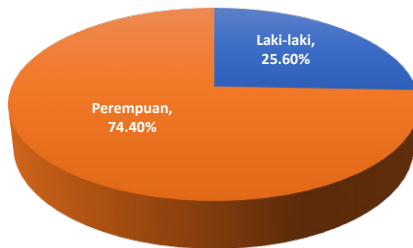
Grafik 4 Agama Responden Orang Tua



2. Jenis Kelamin Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Responden orang tua berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 10.542 orang atau sebesar 74,4% dan sebanyak 3.627 orang laki-laki atau sebesar 25,6%. Dalam hal ini, orang tua perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam survei ini.

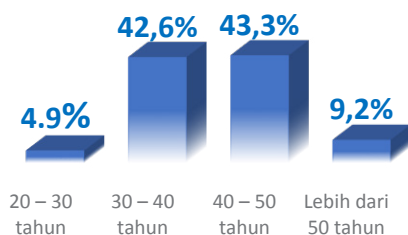
Grafik 5 Jenis Kelamin Responden Orang Tua



3. Umur Responden Orang Tua

Profil responden orang tua berdasarkan umur dikelompokkan berjenjang antara umur 20-30 tahun, 30-40 tahun, 40-50 tahun, dan lebih dari 50 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur responden orang tua adalah sebagai berikut, umur 20-30 tahun sebanyak 694 atau sebesar 4,9%, umur 30-40 tahun sebanyak 6.036 atau sebesar 42,6%, umur 40-50 tahun sebanyak 6.135 atau sebesar 43,3%, dan lebih dari 50 tahun sebanyak 1.304 atau sebesar 9,2%. Jadi yang paling banyak adalah usia 30-40 dan 40-50 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya potensi perkawinan anak bagi orang tua atau usia memiliki anak sudah senior.

Grafik 6 Umur Responden Orang Tua

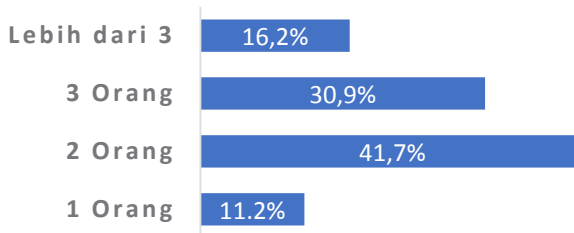


4. Jumlah Anak Orang Tua

Profil responden orang tua berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dikelompokkan empat kelompok yaitu: lebih dari 3 orang anak, 3 orang anak, 2 orang anak, dan 1 orang anak. Responden orang tua yang memiliki lebih

dari 3 orang anak sebanyak 2.295 atau sebesar 16,2%, yang memiliki 3 orang anak sebanyak 4.378 atau sebesar 30,9%, yang memiliki 2 orang anak sebanyak 5.909 atau sebesar 41,7%, dan yang memiliki 1 orang anak sebanyak 1587 atau sebesar 11,2%. Dalam hal ini, paling tinggi adalah orang tua yang memiliki anak 2 orang dan diikuti orang tua dengan anak 3 orang, serta masih ada yang tidak mengikuti slogan dua anak cukup yaitu lebih dari 3 sebanyak 16% lebih. Dalam studi Komnas Perempuan (2020), jumlah anak berdampak pada pengeluaran keluarga selama pandemi covid.

Grafik 7 Jumlah Anak

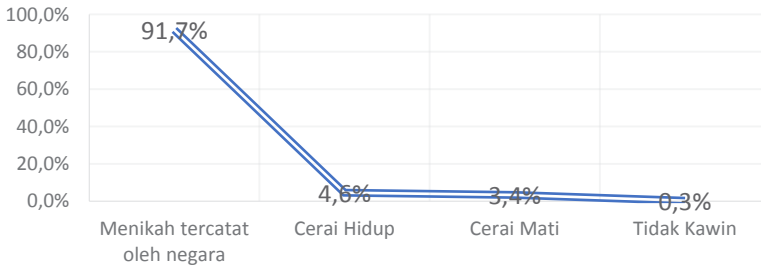


5. Status Perkawinan

Profil responden orang tua berdasarkan status perkawinan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu menikah tercatat oleh negara, cerai hidup, cerai mati, dan tidak kawin. Responden orang tua dengan status menikah tercatat oleh Negara sebanyak 12.993 orang atau sebesar 91,7%, cerai hidup sebanyak 652 orang atau sebesar 4,6%, cerai mati sebanyak 482 orang atau

sebesar 3,4% dan tidak kawin sebanyak 42 orang atau sebesar 0,3%. Dalam survei ini, orang tua dominan yang menikah tercatat oleh negara meskipun ada pula yang tidak kawin dalam jumlah yang sangat kecil.

Grafik 8 Status Perkawinan Responden Orang Tua

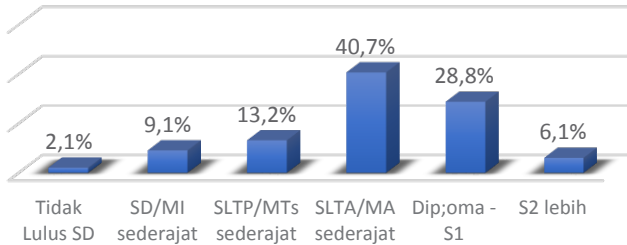


6. Pendidikan Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan untuk melihat dampaknya pada perlindungan dan pemenuhan hak anak. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tidak lulus SD, SD/MI sederajat, SLTP/MTs sederajat, SLTA/MA sederajat, Diploma-S1, dan S2/Lebih. Hasil pengelompokan responden orang tua berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai yaitu tidak lulus SD sebanyak 298 atau sebesar 2,1%, SD/MI sederajat sebanyak 1.289 atau sebesar 9,1%, SLTP/MTs sederajat sebanyak 1.870 atau sebesar 13,2%, SLTA/MA sederajat sebanyak 5.767 atau sebesar 40,7%, Diploma-S1 sebanyak 4.081 atau sebesar 28,8%, dan S2/Lebih sebanyak 864 atau sebesar 6,1%. Dalam hal ini, tingkat pendidikan SLTA paling tinggi, dan tidak lulus SD

sebagai jumlah yang paling kecil yaitu 2,1%.

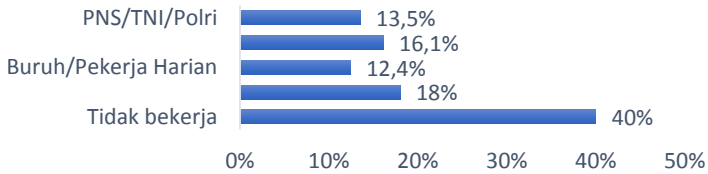
Grafik 9 Pendidikan Responden Orang Tua



7. Pekerjaan Responden Orang Tua

Responden orang tua dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori pekerjaan. Pekerjaan tersebut yaitu PNS/TNI/Polri, Karyawan Swasta, Buruh/Pekerja Harian, Wiraswasta, dan Tidak Bekerja. Hasil pengelompokan responden orang tua berdasarkan pekerjaannya sebagai berikut yaitu PNS/TNI/Polri sebanyak 1.913 orang atau sebesar 13,5%, karyawan swasta sebanyak 2.281 orang atau sebesar 16,1%, buruh/pekerja harian sebanyak 1.757 orang atau sebesar 12,4%, wiraswasta sebanyak 2.550 orang atau sebesar 18%, dan tidak bekerja sebanyak 5.668 atau sebesar 40%. Banyaknya jumlah responden yang tidak bekerja berkorelasi dengan jumlah perempuan sebagai responden hampir 75%.

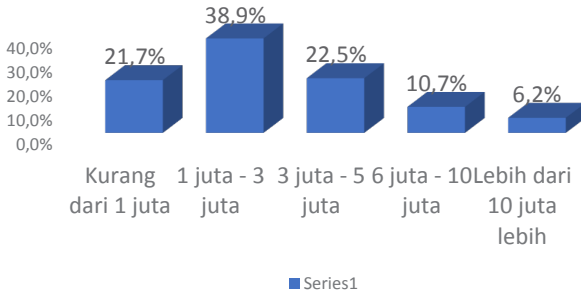
Grafik 10 Pekerjaan Responden Orang Tua



8. Penghasilan Keluarga Perbulan

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan penghasilan keluarga perbulan untuk melihat pengaruh penghasilan dengan perlindungan dan pemenuhan hak. Penghasilan dimaksud dibagi sesuai tingkatan sebagai berikut, yaitu kurang dari satu juta rupiah, satu juta rupiah sampai tiga juta rupiah, tiga juta rupiah sampai lima juta rupiah, enam juta rupiah sampai sepuluh juta rupiah, lebih dari sepuluh juta rupiah. Penghasilan keluarga perbulan responden orang tua yang kurang dari satu juta rupiah sebanyak 3.075 orang atau sebesar 21,7%, satu juta rupiah sampai tiga juta rupiah sebanyak 5.512 orang atau sebesar 38,9%, tiga juta rupiah sampai lima juta rupiah sebanyak 3.188 orang atau sebesar 22,5%, enam juta rupiah sampai sepuluh juta rupiah sebanyak 1.516 atau sebesar 10,7%, serta lebih dari sepuluh juta rupiah sebanyak 878 orang atau sebesar 6,2%. Dalam hal ini, penghasilan antara 1-3 juta paling besar yaitu hampir 39%, yang lebih dari 10 juta sebanyak 6,2% dan yang kurang dari 1 juta sebanyak 21,7%.

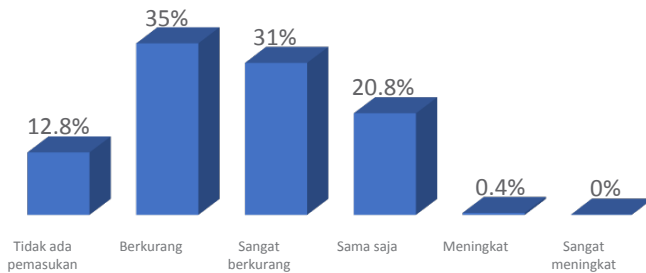
Grafik 11 Penghasilan Keluarga Perbulan Responden Orang Tua



9. Penghasilan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19

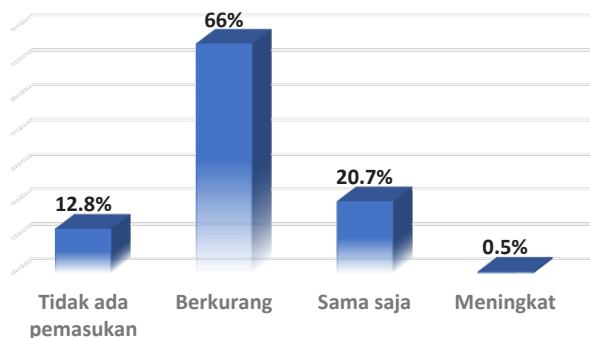
Pandemi covid berdampak besar pada penghasilan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga pasti akan berdampak pada kondisi keluarga dan berpotensi besar berdampak pada anak. Dalam survei ini, penghasilan responden orang tua selama pandemi Covid-19 dibandingkan dengan sebelum covid yaitu, responden yang menyatakan tidak ada pemasukan sebanyak 1.814 orang atau sebesar 12,8%, berkurang sebanyak 4.959 orang atau sebesar 35%, sangat berkurang sebanyak 4.392 orang atau sebesar 31%, sama saja sebanyak 2.947 orang atau sebesar 20,8%, meningkat sebanyak 57 orang atau sebesar 0,4%, dan tidak ada atau sebesar 0% penghasilan responden orang tua sangat meningkat. Sebagian besar responden orang tua mengalami penghasilan yang berkurang dan hal ini akan berdampak pada perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Grifik 12 Penghasilan Responden Orang Tua selama Pandemi Covid-19



Dari studi ini didapatkan bahwa responden dengan kondisi ekonomi terdampak sebanyak 78,8%. Keluarga yang terdampak hampir 80%. Kondisi ekonomi keluarga yang terdampak ini sedikit banyak akan berpengaruh pada anak. Sebanyak 1.814 orang tua atau sebesar 12,8% mengalami kehilangan pemasukan selama Covid-19 selebihnya mengalami pengurangan bahkan sangat drastis. Hasil survei menunjukkan bahwa penghasilan orang tua berkurang sebesar 66% atau sebanyak 9.351 orang mengalami berkurangnya penghasilan. Penghasilan sama saja dirasakan sebesar 20,7% yang tidak mengalami peningkatan maupun pengurangan penghasilan. Hal ini berpotensi pada ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tentu hal ini juga akan berdampak pada pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.

Grafik 13 Dampak Penghasilan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19



Kehilangan pendapatan rumah tangga yang terjadi secara tiba-tiba menimbulkan ketidakstabilan situasi ekonomi keluarga dan dapat berujung pada kemiskinan. Pendapatan dan konsumsi keluarga miskin dan rentan yang memiliki anggota keluarga anak-anak akan berkurang karena tabungan yang tidak memadai. Penelitian terbaru yang dilakukan *United Nations University-World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER)* menyatakan bahwa kemerosotan ekonomi akibat pandemi dapat meningkatkan level kemiskinan dunia hingga mencakup setengah miliar orang atau 8 % dari populasi dunia (Sumner, 2020).

Keluarga-keluarga di dunia sedang beradaptasi dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi karena Covid-19. Banyak orang tua yang merasa stres karena harus menyeimbangkan antara pekerjaan, merawat anak, dan pekerjaan rumah, terutama pada saat mereka

terpisah dengan jejaring pendukung yang biasa mereka miliki. Walaupun isolasi bisa membawa kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan mengembangkan hubungan orang tua dengan anak-anak, banyak orang tua yang akan mengalami kendala terutama perekonomian dalam melaksanakan kewajiban pengasuhan terhadap anak (UNODC, 2020).

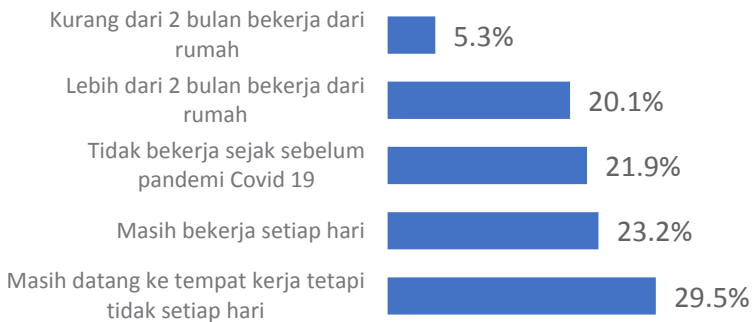
Semua pihak perlu mendukung keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan pengasuhan anak-anaknya. Jangan sampai akibat terjadi pandemi ini dapat beralih menjadi krisis pemenuhan hak anak dengan dampak jangka panjang terhadap masyarakat Indonesia. Gangguan yang diakibatkan pandemi menimbulkan dampak substansial terhadap keamanan, kesejahteraan, dan masa depan anak-anak. Hanya dengan bekerja sama kita dapat memastikan semua anak perempuan dan laki-laki sehat, aman, dan tetap dapat belajar (UNICEF, 2020).

10. Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, situasi pekerjaan responden orang tua mengalami perubahan. Perubahan bentuk pola bekerja juga akan berdampak pada situasi keluarga. Rumah yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun pada masa pandemi berubah menjadi sekolah, tempat tinggal, rumah ibadah, sekaligus kantor. Perubahan fungsi rumah akan berdampak pada interaksi penggunaannya.

Survei ini menemukan perubahan pola bekerja orang tua. Survei ini diambil pada bulan Juli, yang berarti 4 bulan kondisi covid. Responden yang kurang dari dua bulan bekerja dari rumah sebanyak 751 orang atau sebesar 5,3%, lebih dari dua bulan bekerja dari rumah sebanyak 2.848 orang atau sebesar 20,1%, tidak bekerja sejak sebelum pandemi Covid-19 sebanyak 3.103 orang atau sebesar 21,9%. Sedangkan responden yang masih bekerja setiap hari sebanyak 3.287 orang atau sebesar 23,2% dan responden yang masih datang ke tempat kerja tetapi tidak setiap hari sebanyak 4.180 orang atau sebesar 29,5%.

Grafik 14 Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19



Kondisi keragaman bekerja tentu berdampak pada situasi kehidupan keluarga, apalagi anak seluruhnya belajar di rumah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan anjuran para pekerja untuk bekerja dari rumah *work from home (WFH)* untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Sehingga, para orang tua mengalami perubahan situasi pekerjaan selama pandemi Covid-19. Perubahan situasi

tersebut juga memiliki dampak terhadap pengasuhan anak. Selama orang tua bekerja dari rumah, banyak memiliki waktu bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak daripada sebelum pandemi terjadi. Hal inilah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak-anak selama aktifitas penuh di rumah. Namun jika kondisi di rumah tidak kondusif maka anak menjadi rentan untuk mendapatkan kekerasan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pandemi covid telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya kehidupan anak dan keluarga. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, namun juga berfungsi sebagai sekolah bagi anak, kantor atau tempat kerja, sekaligus menjadi rumah ibadah. Orang tua tidak hanya berfungsi mengasuh, namun juga menjadi pendamping belajar sekaligus tetap menjalankan fungsi bekerja, mencari nafkah dan mengerjakan urusan domestik. Sebagian besar lapisan masyarakat baik yang berpendidikan maupun tidak, yang berpenghasilan lebih dari cukup hingga yang kurang pada sebelum covid, terdampak secara ekonomi dan pola hidup. Situasi tersebut mengubah pola hidup dan berdampak pada kondisi psikologis individu, termasuk didalamnya orang tua. Namun demikian, apapun kondisinya, perlindungan dan pemenuhan hak anak tetap harus menjadi prioritas.

Pengawasan perlindungan dan pemenuhan hak anak diselenggarakan KPAI melalui survei kepada anak dan orang tua dengan metode online. Dengan responden anak berjumlah 25.164 dan responden orang tua sebanyak 14.169 orang dan sebaran 34 provinsi, KPAI menggali kondisi pemenuhan hak anak dalam pemenuhan gizi, pengasuhan, pendampingan penggunaan gawai, perlindungan dari kekerasan dan akses

layanan. Hasil pengawasan ini bermanfaat bagi kementerian/ lembaga, serta pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Orang tua membutuhkan pengetahuan tentang pengasuhan, apalagi dalam situasi covid. Hanya 33,8% orang tua yang mendapatkan informasi tentang pengasuhan. Mengingat orang tua hari ini adalah orang tua generasi x dan y (millennial), maka media pembelajaran disesuaikan dengan kekhasan usia orang tua. Survei ini menemukan bahwa media sosial menjadi sumber belajar utama orang tua, dilanjutkan dengan televisi, dan media online. Negara harus membuka ruang belajar orang tua untuk memungkinkan orang tua cakap mengasuh.

Kurang lebih separuh responden anak menyatakan lebih banyak melakukan aktivitas yang kurang produktif selama pandemi covid. Aktivitas tersebut antara lain nonton TV (61%), tidur (60%), mendengarkan musik (53%), nonton youtube (55%), bermain game (49%). Sedangkan sedikit aktivitas produktif anak adalah membaca, bersepeda, bernyanyi. Sedangkan orang tua berpandangan bahwa aktivitas anak cukup produktif dibanding pendapat anak sendiri. Masing-masing usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki kekhasan dalam beraktivitas. Usia 10-12 tahun paling sering nonton TV (64,3%), usia 13-15 tahun yaitu tidur 64,6% dan nonton youtube 59,4%, dan usia 16-18 tahun yaitu tidur (72,8%) dan bersosial media (68,4%). Anak laki-laki paling suka main game (65,7%), dan anak perempuan tidur (65%) dan nonton TV (62,6%). Potensi begadang cukup besar dalam kehidupan anak-anak. Sedangkan terkait dengan pemenuhan gizi, 42,6%

anak menyatakan lebih baik dan 7% menyatakan lebih buruk dalam pemenuhan gizi. Sedangkan menurut orang tua, lebih baik sebanyak 23% dan kurang sebanyak 15,9%. Potensi gizi berlebih atau kurang harus sama-sama diantisipasi.

Ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan selama pandemi. Dalam hal belajar dan memanfaatkan waktu luang, memberi tahu protokol, mengajak beribadah, berbagi kepada sesama, memberikan kesempatan berpendapat dan aktif bekerjasama membantu urusan rumah tangga, ibu lebih banyak melakukannya dibandingkan ayah. Aktivitas ini secara dominan dilakukan ibu sekaligus menjadi beban dominan ibu di masa pandemi yang seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua. Ayah bahkan 37,6% dan 33,6% hampir tidak pernah mendampingi anak belajar dan memanfaatkan waktu luang. Padahal anak membutuhkan ayah dan ibunya sekaligus. Seharusnya ayah dan ibu bekerja sama mendampingi anak agar optimal tumbuh kembangnya. Selain itu, pandangan orang tua dengan anak tentang pengasuhan memiliki penerimaan yang berbeda, ada gap antara apa yang diterima anak dengan apa yang menurut orang tua telah dilakukan.

Era pandemi mendekatkan anak dengan dunia maya, namun anak sangat minim bekal pengetahuan dan pendampingan dari orang tua. Sebanyak 79% orang tua memberikan gawai untuk selain belajar dan 71,3% adalah milik sendiri. Orang tua berharap gawai untuk mencari pengetahuan (74,1%) dan sarana informasi (70,4%). Namun anak memanfaatkan untuk chatting (52%), nonton youtube (52%) dan mencari informasi 50%). Ironisnya sebanyak 79% anak tidak memiliki aturan penggunaan gawai. Sebanyak

34,8% anak menggunakan gawai 2-5 jam perhari dan sebanyak 25,4% lebih dari 5 jam per hari yaitu di luar untuk kepentingan belajar. Padahal *screen time* anak dibawah 12 tahun adalah 90 menit dan 120 menit bagi anak 12-18 tahun. Sebanyak 98% orang tua menyatakan sudah menjelaskan manfaat dan negatif gawai dan anak mengiyakan bahwa 59,1% ayah dan 68% ibu menjelaskan manfaat gawai. Walaupun orang tua sudah menjelaskan kecanduan (90,3%) melihat tayangan atau iklan tidak sopan (55,7%), dan dikirim gambar tidak sopan (34,6%), namun anak ada yang mengalami kekerasan dan kejahatan berbasis siber, diantaranya melihat tayangan atau iklan tidak sopan (22%), diajak bertemu (3%), diminta mengirim foto tidak sopan (2%), dan diminta membuat dan mengirimkan video tidak sopan sebanyak (1%). Selain itu, sebanyak 55% bermain game online, dan sebanyak 26% bermain perang dan 16% bermain petualangan, dan dalam hal ini berbeda dengan pendapat orang tua yaitu perang 54% dan petualangan 50,9%. Gap antara perspektif orang tua mengasuh dan penerimaan anak cukup besar dalam hal penggunaan gawai. Anak membutuhkan pendampingan dan bekal orang tua dalam menggunakan gawai agar terlindungi dari kecanduan dan kekerasan berbasis siber.

Secara umum kondisi psikologis anak masih baik meskipun ada kebosanan dan sebagian kecil anak dalam kondisi kurang baik. Anak sendiri mengalami kebosanan (63%), cemas (5%), dan galau (3%). Ketika memiliki masalah, anak bercerita kepada orang tua (65%), teman (52%), dan update status sosial media (13%). Anak masih memiliki kedekatan dengan orang tua dan bercerita ke orang tua. Hal

ini merupakan relasi yang positif. Selain itu, anak senang memiliki waktu membantu orang tua (60,3%), senang dekat dengan orang tua (59,7%), memiliki waktu luang menyalurkan hobi (45,2%), memiliki kesempatan belajar lebih banyak dengan orang tua (40,5%), memiliki waktu bersama lebih banyak dengan orang tua (14,3%). Sedangkan menurut orang tua, orang tua senang memiliki waktu bersama lebih banyak anak (71,4%), senang dekat dengan anak (60,8%), senang memiliki kesempatan menemani belajar anak (59,5%). Selain itu ada 3,8% anak yang terpisah sementara dengan orang tua selama Covid dan 1% anak dikucilkan karena dampak covid yang dialami anggota keluarga. Secara umum ada aspek positif selama covid yaitu emosi positif dalam relasi anak dan orang tua meskipun masih ada gap pengasuhan yang diberikan orang tua dan yang diterima anak.

Anak rentan mendapatkan kekerasan fisik dan psikis pada masa pandemi mengingat kondisi ekonomi dan psikologis orang tua. Anak dalam survei ini menyatakan sebanyak 23%, dipukul 10%, dan dijewer 9%, 3% dan 2% anak mengaku ditampar dan diinjak. Pelaku kekerasan oleh ibu sebesar 60,4%, kakak/adik (saudara kandung) sebesar 36,5%, dan oleh ayah sebesar 27,5%. Sementara orang tua, sebanyak 42,4% ibu dan 32,3% ayah menyatakan melakukan kekerasan fisik kepada anak. Sedangkan dalam kekerasan psikis, anak mengaku 56% dimarahi, 34% dibandingkan dengan anak lain, dibentak 23% hingga diusir 2%. Sedangkan pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebesar 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Sebanyak 73% ibu dan 69,6% ayah mengkonfirmasi melakukan kekerasan psikis. Pelaku kekerasan fisik dan psikis

beragam baik dari kalangan berpenghasilan kurang dari satu juta hingga lebih dari 10 juta, dari tidak lulus SD hingga lulus S2. Covid berdampak secara psikologis pada semua kalangan dan setiap orang tua harus menyadari kondisi psikologisnya sehingga dapat tetap mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.

Ibu menjadi pelaku kekerasan baik fisik maupun psikis karena beban pengasuhan dominan ada di ibu. Selama pandemi, beban domestik perempuan dua kali lipat bahkan lebih banyak selama pandemi dengan durasi pekerjaan domestik lebih dari 3 jam (Komnas Perempuan, 2020). Dengan beban domestik ibu yang besar serta kondisi psikologis dan emosi yang rentan, berdampak pada situasi pengasuhan yang dilakukan ibu dan berefek domino kepada anak. Namun demikian, secara umum, emosi anak masih positif, anak masih bercerita kepada orang tua, serta merasa senang belajar dan menghabiskan waktu dengan orang tua. Namun demikian, peningkatan peran ayah bekerjasama dengan ibu dalam mengerjakan urusan domestik, mendampingi anak beraktivitas dan belajar menjadi sangat penting untuk optimalisasi tumbuh kembang anak.

Akses layanan sangat penting diketahui publik agar masyarakat melaporkan jika memiliki masalah. Selain itu, masyarakat juga diharapkan bersedia melaporkan jika ada masalah. Dalam survei ini, anak akan bercerita kepada orang tua (57,3%), teman (17,3%), dan KPAI (11,7%). Sedangkan orang tua akan lapor ke KPAI (34,4%), suami/istri (31,2%), RT/RW/Lurah (22,4%), saudara (20,2%), guru 14,7%, dan P2TP2A (9,6%). Secara umum anak dan orang tua lebih

nyaman bercerita kepada perseorangan daripada melaporkan kepada institusi. Lembaga layanan publik yang disediakan pemerintah harus terus mensosialisasikan kelembagaan, tugas, dan fungsinya, agar masyarakat nyaman melapor dan mau melaporkan jika terjadi kekerasan kepada anak. Sehingga jika ada kasus dapat ditangani secara cepat, tepat, dan tuntas.

B. Rekomendasi

Survei pengawasan terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak di era pandemi Covid 19 melalui survei kepada anak dan orang tua merekomendasikan:

1. Bagi penyelenggara perlindungan anak, memasifkan edukasi pengasuhan kepada orang tua. Orang tua penting untuk bekerjasama dalam hal urusan rumah tangga serta pembagian peran yang baik antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak terutama dalam kondisi Covid-19 ini. Pengasuhan bersama akan berdampak positif pada anak. Ayah harus lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak karena sejatinya anak memerlukan kedua orang tuanya. Penguatan komunikasi berkualitas akan mengurangi potensi gap pengasuhan orang tua dengan penerimaan anak. Selain itu, perlunya edukasi pola pengasuhan kreatif kepada orang tua sehingga anak-anak beraktivitas produktif. Kerjasama kedua orang tua akan mengoptimalisasikan tumbuh kembang anak.
2. Bagi penyelenggara perlindungan anak, menguatkan edukasi pencegahan kekerasan terhadap anak. Orang tua adalah salah satu penanggung jawab perlindungan anak

yang utama. Anak pun memiliki hak serta harkat martabat untuk dipenuhi dan dilindung. Ayah dan ibu harus saling dukung dalam mengasuh dan mengerjakan urusan rumah tangga, sehingga kondisi psikologis dan emosinya baik. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik dan memahami hak anak, maka kekerasan fisik dan psikis terhadap anak tidak terjadi.

3. Dalam hal penggunaan gawai, pemerintah, sekolah, orang tua harus terus melakukan edukasi literasi digital agar anak memahami penggunaan gawai. Edukasi literasi digital bagi orang tua juga sangat penting agar dapat mendampingi dan mengawasi aktifitas anak terkait penggunaan gawai. Orang tua sangat perlu membangun komitmen dengan anak terkait dengan aktifitasnya dalam penggunaan gawai, meliputi waktu, tempat, seleksi terhadap konten yang dilihat, dan sikap positif bersosial media. Pengasuhan dari orang tua penting agar anak memahami dampak negatif dan positif penggunaan gawai, sehingga anak tidak mendapatkan dampak negatif penggunaan gawai seperti kecanduan, terganggu kesehatan mentalnya, hingga kejahatan berbasis siber.
4. Bagi penyelenggara perlindungan anak, memasifkan promosi akses layanan konsultasi kepada anak dan orang tua agar jika mengalami kekerasan dapat ditangani dengan cepat, tepat dan tuntas. Sehingga korban dapat tertangani dengan baik dan mencegah masalah sosial di masa yang akan datang dari korban yang tidak tertangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Zviedrite, N. & Uzicanin. 2018. A. *Effectiveness of workplace social distancing measures in reducing influenza transmission: a systematic review. BMC Public Health* 18, 518. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5446-1>
- Andayani, Budi & Koentjoro. 2004. Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Yogyakarta: Citra Media.
- Black, Robert E., dkk. 19 Januari 2008. *Kekurangan Gizi pada Ibu dan Anak: Paparan global dan regional serta konsekuensinya terhadap kesehatan*, *The Lancet*, 371, 9608,
- Coe, E. dan K. Enomoto, *Mengembalikan ketahanan: Dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental dan penggunaan obat*, McKinsey & Company, April 2020. <https://www.mckinsey.com/industries/healthcare-systems-and-services/ourinsights/returning-to-resilience-the-impact-of-Covid-19-on-behavioral-health>
- Davidson, T. M., & Cardemil, E. V. 2009. *Parent-Child Communication And Parental Involvement in Latino Adolescents*. *Journal of Early Adolescence*, 29(1).
- Elvina, Putu, dkk. 2019. Laporan Hasil Pengawasan KPAI: Pelayanan dan Rehabilitasi Korban dalam Sistem Peradilan Pidana Anak, 2019. KPAI: Jakarta.

- Erlanti, Mutiara Suci, dkk. 2016. *Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 3, No 2 (2016), Bandung: Universitas Padjajaran
- Fahrurrozi dan Sutrisno, Pendampingan Orang Tua Dalam Menghadapi Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar Setiabudi Kecamatan Karet Jakarta Selatan, *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSD)*-Vol 1, Nomer 1 Oktober 2018
- Florsheim, Paul. 2003. *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behaviour: Theory, Research, and Practical Implication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gunarsa, Singgih, D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Cetakan 7, Jakarta: PT Gunung Mulia
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. 2015. *Faktor dominan pada kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Harmaini. 2013. *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*
- Huff, C., Widmer, M., McCoy, K., & Hill, B. 2003. The influence of challenging outdoor recreation on parent adolescent communication. *Therapeutic Recreation Journal*, 37(1), 37 – 18.

- Iswarati dan Rahmadewi. 2003. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2019. *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*. In *My Hero* Vol. 98, Issue 25
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Waktu Berkualitas Bersama Anak. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4483_2017-02-13/Waktu Berkualitas Bersama Anak.pdf
- Louis, P. T., & Emerson, I. A. 2011. *A Qualitative Analysis On The Moral Judgement of High School Students*. Education Science and Psychology, 2(19). ISSN 1512-1801.
- Moitra, T., & Mukherjee, I. 2009. *Parent– Adolescent Communication And Delinquency: A Comparative Study In Kolkata, India*. Eur
- Muflikhati, Istiqlaliyah. (2020), Webinar Seminar “Family Talk Series” yang diadakan oleh Departemen IKK, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB
- Mukaromah, Vina Fadhrotaul. 05/08/2020. Simak, Rekomendasi IDAI soal Screen Time Anak Selama Belajar di Rumah, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/194600165/simak-rekomendasi-idai-soal-screen-time-anak-selama-belajar-di-rumah?page=all>. Diakses, 20 November 2020.

Pranawati, Rita, dkk. 2015. Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak, KPAI, 2015

Pranawati, R. (2020). *Panduan Mengasuh Anak di Era Pandemi Covid 19*. Jakarta: KPAI Artikel, <https://www.kpai.go.id/berita/panduan-mengasuh-anak-di-era-pandemi-covid-19>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, perubahan pertama Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang

Sofian, Ahmad. 2020, *Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual Online Selama Covid-19*, Binus University, <https://business-law.binus.ac.id/2020/05/29/perlindungan-anak-dari-eksploitasi-seksual-online-selama-covid-19/>

Sumner, A., C. Hoy, dan E. Ortiz-Juarez. 2020. *Memperkirakan Dampak Covid-19 Pada Angka Kemiskinan Global*, Kertas Kerja WIDER 2020/43, UNU-WIDER.

- Helsinki. dalam *United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020. Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*, 11 May 2020, https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf diakses pada tanggal 20 Agustus 2020
- Susanti, Atik Dwi. Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa, *Pengaruh Pemanfaatan Gawai dalam Aktivitas Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN*, <https://media.neliti.com/media/publications/252689-pengaruh-pemanfaatan-gawai-dalam-aktivi-ed3255eb.pdf>
- Sunarti, Euis. 2020. Kajian Terhadap Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19. Hasil Survei melalui daring, Maret 2020
- Thiaraciwi L., Aniroh U., Yudanari Y. G. 2015. *Hubungan Peran dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah*. Jakarta.
- Triwijayanti N., Sari, Levi Tina. Pengaruh Jarak Usia Kelahiran dengan Terjadinya Respon Sibling pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol 1, Nomer 1, 2014.
- UNICEF. 2020. *Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*, 11 May 2020, https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf, diakses 20 November 2020

UNICEF. 2020. *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (Covid-19)*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID19>, diakses 20 November 2020

UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*), 2020. *Lockdown Leaflet 2020*. https://www.unodc.org/documents/listenfirst/covid19/Bahasa_-_UNODC-lockdown-leaflet-20200418.pdf diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

WHO. (2020). *Helping children cope with stres during the 2019-nCOV outbreak* (Handout). WHO: Jenewa

Wardhani, Intan Kusuma. 2020. Menjaga Kesehatan Mental Anak Selama *Stay at Home*. <https://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/703>, diakses 20 November 2020

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. 2018. *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>

Unoviana, Kartika. 2014. 10 Alasan Anak Perlu Lepas dari "Gadget", Kompas.com 12/05/2014. Diakses 24 November 2020. <https://health.kompas.com/read/2014/05/12/1640161/10.Alasan.Anak.Perlu.Lepas.dari.Gadget>

Media

Generasi Manusia, Anda Masuk Kelompok Mana? <https://news.okezone.com/read/2019/02/24/65/2022109/6-generasi-manusia-anda-masuk-kelompok-mana?page=2>, diakses pada tanggal 23 November 2020

<https://padangkita.com/pandemi-covid-19-kecanduan-internet-pada-anak-meningkat/> diakses pada tanggal 22 Juli 2020

<https://skata.info/article/detail/709/kenali-5-masalah-remaja-saat-pandemi> diakses pada tanggal 22 Juli 2020

Hasil Survei Dan Riset

Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19*

Deputi Bidang Koordinator Penanggulangan Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial. (2020) *Penanggulangan Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Keluarga Indonesia Periode Pandemi*. 19 Juni 2020

Dharmaputra, Ghafur. (2020). Paparan. *Rapat Koordinasi PemantauanKepulauan Anak LPKA dan Pengalihan Asuh Anak di LKSA*. Deputi Bidang Koordinasi Perlindungan Perempuan dan Anak Kemenko PMK, 15 MEI 2020

Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia. (2020) *Rekomendasi Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia tentang Rencana Pelaksanaan Belajar Tatap Muka di Sekolah Tahun 2021*, 15 Desember 2020

Ikatan Psikolog Klinis (IPK). (2020). Hasil penelitian Satgas Penanggulangan COVID-19 Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia bersama Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kerjasama dengan UNICEF. (2020). *Survei Evaluasi Program Belajar dari Rumah di TVRI*. Tanggal 11-17 Mei 2020

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020) *Analisis Survei Cepat Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan Covid-19*. Tim Pelaksana Survei Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-2019)* dikoordinatori Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Tim Staf Khusus Menteri dengan melibatkan Unit-Unit lain, tanggal 13-20 April 2020

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2020). *Executive Summary Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia*, April – Mei 2020

Prihantara, Slamet. (2020). *Asimilasi dan Integrasi Anak Dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19*. Direktur Bimbingan Masyarakat dan Pengentasan Anak Direktorat Jenderal Masyarakat.

Rosalin, Lenny N. (2020). *Pengasuhan Anak dalam Masa Pandemi Covid-19 Menuju Indonesia Layak Anak (IDOLA) 2030*. Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dalam Webinar KPAI dengan Tema Pengasuhan Anak di Masa Pandemi Covid-19, 25 November 2020

Rosalin, Lenny N. *Pengasuhan Anak di Masa Pandemi Covid-19 dan New Normal*. Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 17 Juni 2020

Santi, Kanya Eka. *Kebijakan Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pasca Pemulangan Anak Dari LPKA dan LKSA*. Direktur

Rehabilitasi Sosial Anak Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
Kementerian Sosial RI, Mei 2020

Save the Children. (2020). *Merangkai Informasi untuk Menyelamatkan Generasi*, Rapid Needs Assessments (RNA) tanggal 10-22 April 2020 dan 16-27 April 2020

Sudrajat, Tata. (2020). *Pengasuhan Anak Selama COVID 19*, Save the Children Indonesia, 11 Juni 2020

Sulistyaningrum, Woro Srihastuti. (2020) *Kebijakan Pengasuhan Berbasis Hak Anak dalam Perencanaan Pembangunan*. Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga Kementerian PPN/Bappenas), 17 Juni 2020

Sunarti, Euis. (2020). *Perlindungan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19: Refleksi Hasil Survey Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*, Institut Pertanian Bandung.

Triyono. (2020). *Strategi Konseling Online Sebagai Pendekatan Psikoedukasional Untuk Kesejahteraan Mental Anak & Remaja: Paradigma Preventif*. BK FIP Universitas Negeri Malang. Sabtu, 6 Juni 2020

